

*ORGANISASI
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
“ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN”*

*DI KELURAHAN CIPAYUNG KECAMATAN
LUBANG BUAYA JAKARTA TIMUR*

*KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG
2003*

**ORGANISASI
KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
“ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN”**

**DI KELURAHAN CIPAYUNG KECAMATAN
LUBANG BUAYA JAKARTA TIMUR**

Disusun Oleh :

Ketua :

Drs. Endang Supriatna

Anggota :

Drs. Nandang Rusnandar

Fauziah Nugraheni. S.Sos

Drs. Aam Masduki

Dra. Ria Andayani S

Dra. Nina Merlina

Penyunting

S. Dloyana Kusumah

**KEMENTRIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG
2 0 0 3**

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut hasil laporan pendataan mengenai Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Aliran Kebatinan) Perjalanan dalam rangka mengisi kegiatan yang telah dijadwalkan oleh balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung dalam tahun kegiatan 2003.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terselesaikannya laporan pendataan ini, masyarakat luas dapat memanfaatkan informasi dalam laporan ini. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala pengetahuan khususnya dalam bidang kepercayaan masyarakat di Indonesia.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mambantu kelancaran sehingga laporan ini terselesaikan.

Bandung, Oktober 2003



Yana Kusumah
80 927 042

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Daftar isi	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Pendataan	4
1.4 Ruang Lingkup Pendataan	4
1.5 Metode Pengumpulan Data	4
1.6 Lokasi Pendataan	5
1.7 Sistematika Pembahasan	5
 BAB II PERKEMBANGAN ORGANISASI	
ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN	7
2.1 Sejarah Nama Aliran Kebatinan Perjalanan	7
2.2 Gambaran Umum Komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan di Kelurahan Lubang Buaya	14
2.3 Pedoman Dasar Organisasi	25
2.4 Pedoman Rumah Tangga	42

BAB III POLA DASAR AJARAN	46
3.1 Konsepsi Tentang Tuhan	46
3.2 Konsepsi Tentang Manusia	57
3.2.1 Asal Usul Manusia (Penciptaan)	57
3.2.2 Struktur Badan Manusia (Jasmani dan Rohani)	62
3.2.3 Tugas dan Kewajiban Manusia (Tugas Moral)	64
3.2.4 Sifat-sifat Manusia	66
3.2.5 Tujuan Hidup Manusia	68
3.2.6 Kehidupan Manusia Setelah Mati	70
3.3 Konsepsi Tentang Alam	73
3.3.1 Asal-usul Alam	74
3.3.2 Kekuatan yang Ada Pada Alam	77
3.3.3 Manfaat Alam Bagi Manusia	78
BAB IV POLA DASR PENGHAYATAN	82
4.1 Tata Cara Penghayatan	82
4.2 Perlengkapan Penghayatan	86
4.3 Doa Penghayatan	94
BAB V AJARAN BUDI LUHUR	102
BAB VI PENUTUP	114
Lampiran Foto	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk karena terdiri atas banyak suku bangsa atau multi etnik, (menurut Dra. Fadjria Novari Manan, Indonesia mempunyai kurang lebih 500 sukubangsa). Tiap suku bangsa yang ada di Indonesia itu tentunya memiliki aneka ragam tradisi di dalamnya, termasuk unsur religi atau kepercayaan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu sarana mengekspresikan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa secara historis telah ada dan dihayati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dijamin oleh negara baik dalam Undang-undang Dasar Negara (Pasal 29 UUD 1945) maupun termasuk dalam GBHN 1999; Keberadaannya diakui disamping pengakuan negara terhadap agama-agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

Definisi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti dikemukakan oleh Drs. K. Permadi SH yaitu: *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha*

Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. Dengan demikian dari definisi tersebut ada tiga ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu: adanya Keyakinan terhadap Tuhan, adanya perilaku ketakwaan, adanya pengamalan budi luhur.

Di Indonesia kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya berkembang pada masyarakat Jawa, tetapi berkembang pula pada masyarakat lain seperti contohnya Kaharingan pada suku bangsa Dayak di Kalimantan Tengah, Parmalin pada suku bangsa Batak, Merapu pada suku bangsa Sumba, dan masih banyak lagi kepercayaan atau religi asli masyarakat yang ada di Indonesia. Pada masyarakat Jawa berkembang banyak sekali ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, salah seorang tokoh kebudayaan yaitu **Zetmoelder** telah menyusun buku berjudul **Agami Jawi**, yang menceritakan adanya suatu sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Jawa. Aliran religi atau kepercayaan ini pada prinsipnya adalah ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, serta ajaran budi luhur *Memayu hayuning bawana*. Kepercayaan ini banyak yang sudah tertata rapih dalam bentuk organisasi, tetapi ada pula yang dianut secara perorangan.

1.2 Permasalahan

Seperti telah dijelaskan di atas kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa sudah banyak dianut oleh masyarakat. Bahkan penganut kepercayaan ini sudah banyak yang membentuk organisasi kepercayaan dan banyak diantaranya selain berkembang di dalam negeri juga di luar negeri. Salah satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah cukup tertata rapi yaitu organisasi kepercayaan **Perjalanan**. Organisasi ini pada awalnya berkembang di Bandung Jawa Barat, namun kini menurut salah satu sumber, organisasi ini telah berkembang hingga di 12 Propinsi dan 74 Kabupaten/Kota. Untuk itu guna mengenal lebih dalam tentang keberadaan organisasi penghayat atau kepercayaan (mereka menamakan diri Aliran Kebatinan) "Perjalanan" ini maka kami mengajukan untuk mengadakan pendataan tentang Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Aliran Kebatinan) "PERJALANAN" di Kel. Cipayung Kec. Lubang Buaya Jakarta Timur.

Karena data dan informasi tentang penghayat sangat miskin, maka pendataan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa penting dilakukan agar informasi dari hasil pendataan ini dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat luas, pada gilirannya diharapkan terjadi saling pengertian antara masyarakat penganut agama tertentu dengan masyarakat penghayat kepercayaan. Dengan pemberian informasi yang benar diharapkan bahwa keberadaan masyarakat penghayat dijamin eksistensinya secara

hukum serta selanjutnya secara bersama-sama dapat membina keharmonisan hidup bermasyarakat.

1.3 Tujuan Pendataan

Pendataan ini bertujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui perkembangan organisasi "Perjalanan" dari mulai pertumbuhannya hingga kondisi organisasi pada saat ini.
- Untuk mengetahui ajaran organisasi "Perjalanan", baik ajaran tentang ketuhanan maupun ajaran moral etika (budi luhur), serta sistem tata upacara kepercayaannya.
- Untuk mengetahui pembinaan organisasi sehingga dapat berkembang secara luas.

1.4 Ruang Lingkup Pendataan

Sesuai judul pendataan ini adalah untuk mengenal lebih dalam pada organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Perjalanan", maka ruang lingkup pendataan ini membatasi diri pada :

1. Ruang lingkup materi atau pola dasar ajaran, pola dasar penghayatan, dan ajaran-ajaran tentang budi luhur.
2. Ruang lingkup pembinaan organisasi.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Bertitik tolak dari segi permasalahan, pendataan ini bersifat

Naratif Deskriptif, maka sesuai dengan masalah yang menjadi obyek pendataan yaitu masalah yang sedang berlaku dengan mencari data seluas mungkin dalam rangka mempelajari kondisi-kondisi organisasi. Adapun teknik pengumpulan data digunakan metode survei, observasi dan wawancara, wawancara mendalam, mencatat kasus-kasus, serta mengadakan kegiatan perekaman, pemotretan baik untuk data primer maupun data sekunder.

1.6 Lokasi Pendataan

Pendataan ini akan dilakukan di Kelurahan Cipayung Kacamatan Lubang Buaya Jakarta Timur yang merupakan tempat kedudukan organisasi "Perjalanan" tingkat Wilayah. Di lokasi ini terdapat Gedung Pasewakan yang mereka bangun secara swadaya dan merupakan pusat kegiatan organisasi setempat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk pertanggungjawaban pendataan ini maka kegiatan pendataan akan disertai dengan laporan berupa naskah hasil pendataan. Adapun sistematika laporan disusun sebagai berikut:

Bab I, Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

- Bab II, Merupakan perkembangan organisasi aliran kebatinan Perjalanan.
- Bab III, Pola Dasar Ajaran, yang menguraikan tentang konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang manusia, dan konsepsi tentang alam.
- Bab IV, Pola Dasar Penghayatan, yang menguraikan tatacara penghayatan, perlengkapan penghayatan, doa penghayatan.
- Bab V, Ajaran Budi Luhur, yang menguraikan konsepsi ajaran moral kesempurnaan hidup.
- Bab VI Penutup yang merupakan kesimpulan laporan disertai Lampiran berupa peta lokasi, photo-photo serta daftar pustaka.

BAB II

PERKEMBANGAN ORGANISASI ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

2.1 Sejarah Nama Aliran Kebatinan Perjalanan

Nama Perjalanan diambil dari kata nglampahi yang mempunyai arti bahwa untuk mewujudkan segala cita-cita dan/atau usaha apapun, baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan, haruslah dengan menjalani (nglampahi), juga karena antara pangkal cita-cita dan keinginan hingga terwujudnya tujuan akhir terdapat jarak (antara) yang harus ditempuh dan dijalani (dilampahi). Hal tersebut digambarkan sebagai air yang menetes keluar dari sumber yang mengalir terlebih dahulu ke selokan, ke sungai kemudian sampai ke samudera. Perjalanan yang harus ditempuh oleh air dari sumber sampai ke samudera mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Demikian juga dengan manusia dalam mewujudkan cita-cita untuk mencapai tujuan akhir harus meleburkan diri dalam kehidupan masyarakat agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Aliran kebatinan Perjalanan didirikan pada tanggal 17 September 1927 oleh tiga orang pendirinya, yaitu Mei Kertawinata, M. Rasid dan Sumitra. Ajaran ini di deklarasikan di Kampung Cimerta Subang Jawa Barat pada pukul 12.00.

Lahirnya aliran kebatinan Perjalanan ini dimulai dari wangsit yang diterima secara bertahap oleh para pendirinya. Pengertian wangsit itu sendiri adalah suara gaib yang diterima sebagai suatu petunjuk. Setiap wangsit yang turun kepada para pendiri aliran ini mempunyai sejarah dan kisah masing-masing.

Yang jelas ketiga tokoh aliran ini mempunyai cita-cita untuk hidup rukun dan saling mencintai antara sesama sehingga terwujud suatu kehidupan yang damai. Pada awalnya terdapat perbedaan persepsi diantara ketiga pendiri aliran khususnya dalam mewujudkan tujuan bersama, sehingga sempat menimbulkan permusuhan diantara ketiganya. Akan tetapi, di kemudian hari ketiga pendiri tersebut sadar dan bertekad untuk bersatu serta bersama-sama mewujudkan cita-cita dan tujuan mereka bersama.

Permusuhan yang terjadi antara ketiga tokoh pendiri tersebut bahkan sempat menyebabkan salah seorang pendirinya yaitu Mei Kertawinata akan melakukan bunuh diri. Akan tetapi sebelum niat bunuh diri tersebut dilaksanakan, Mei Kertawinata mendapat wangsit yang merupakan petunjuk hidup. Wangsit yang diterima tersebut merupakan wangsit pertama dan kedua.

Wangsit Pertama :

Janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh

siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih ibu dan bapakmu.

Wangsit Kedua :

Barangsiapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan ibu bapakmu bahkan Leluhur Bangsamu.

Setelah wangsit tersebut diterimanya, terjadi perseteruan yang cukup sengit di antara ketiga tokoh pendiri tersebut. Tetapi ketika timbul kesadaran, ketiganya menghentikan perseteruan dan saling bermaaf-maafan untuk menghapus segala prasangka dan bermusuhan. Setelah peristiwa tersebut, turun wangsit berikutnya kepada ke tiga tokoh pendiri tersebut.

Wangsit Ketiga :

Tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih. Sifat belas dan kasih itupun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/pertengkaran, bahkan dapat memadukan faham dan usaha untuk mencapai bahkan dapat memadukan faham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju, serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusianya.

Setelah turun wangsit ketiga tersebut, ketiga tokoh ini berjanji untuk tidak menggunakan kekuatan otot pada masa-masa yang akan datang. Dan ketiga tokoh tersebut kemudian beristirahat sambil memperhatikan alam sekitarnya dengan mengagumi semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Peristiwa tersebut kemudian melahirkan wangsit keempat.

Wangsit keempat :

Dengan kagum dan takjub kamu menghitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dan takjub terhadap dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan belum pernah kamu menghitung kedip matamu dan betapa nikmat yang kamu telah rasakan sebagai hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Suara wangsit keempat tersebut berasal dari dalam hutan yang berada tidak jauh dari tempat mereka duduk beristirahat. Kemudian mereka bertiga berlari ke dalam hutan dengan tujuan untuk lebih mendekati suara wangsit tersebut. Ketiganya terus berlari sampai akhirnya kehabisan nafas dan terduduk bersimpuh. Ketika itu turun wangsit berikutnya, yaitu wangsit kelima dan keenam.

Wangsit kelima :

Kemana kamu pergi dan dimanapun kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.

Wangsit keenam :

Perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan/melahirkan kemerdekaan hidup Bangsa.

Setelah wangsit tersebut turun ketiganya masih tetap berdiam diri karena merasa kelelahan. Bersamaan dengan itu ketiga tokoh ini mendapatkan pengalaman spiritual yang berbeda antara ketiganya. Salah satu tokohnya, yaitu Mei Kartawinata merasa bahwa semua pepohonan dan binatang berbicara dan mengatakan bahwa mereka sudah memenuhi kewajiban hidupnya masing-masing untuk keperluan hidup semua makhluk termasuk manusia. Pepohonan merasa sudah mendarmakan hidupnya dengan memberikan daunnya, bunganya dan buahnya. Sedangkan binatang merasa sudah mendarmakan dirinya dengan memberikan susu dan dagingnya. Kemudian pepohonan dan binatang seolah-olah menanyakan kepada Mei Kartawinata tentang darma yang telah dilakukan olehnya untuk alam dan manusia. Mendapat pertanyaan tersebut Mei Kartawinata tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dan berusaha menghindar dari pertanyaan tersebut

tetapi tetap tidak berhasil.

Hal tersebut berbeda dengan pengalaman spiritual yang didapat oleh M. Rasid, yaitu dengan latar belakang hidupnya yang penuh dengan pemuasan nafsu tanpa menghiraukan perasaan orang lain sehingga seakan-akan semua makhluk memusuhinya. M. Rasid merasa bahwa kerbau, kambing dan semua binatang menerjang kepadanya, sedangkan semua perempuan yang dijumpainya menyerang dan memukulinya. Setelah kedua peristiwa spiritual tersebut, turun wangsit berikutnya.

Wangsit ketujuh :

Apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan raga dan jiwamu digunakan untuk menolong sesama akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

Sedangkan hal yang dialami oleh tokoh yang lain lagi yaitu Sumitra yang selalu memungut dan merawat bangkai binatang sebagaimana jenazah manusia dengan menguburnya dengan sebaik-baiknya, mendapatkan wangsit sebagai berikut :

Wangsit kedelapan :

Cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad, siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu selama kamu masih hidup berusahalah, agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratNya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah wangsit kedelapan turun, terdengar suara petunjuk yang merupakan wangsit kesembilan dan mengabarkan bahwa batu yang terdapat di kali di depan mereka mengandung kekayaan.

Wangsit kesembilan :

Batu di tengah kali, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya-raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kaya raya bukanlah pemberian batu itu, akan tetapi adalah hasil kerjamu sendiri.

Setelah wangsit kesembilan turun, serta merta ketiganya berlomba-lomba menggali batu tersebut dengan harapan mendapat harta dari batu kali tersebut. Akan tetapi usaha mereka sia-sia karena mereka tidak menemukan harta berharga sedikitpun dari batu tersebut. Kemudian ketiganya merenungkan kembali isi wangsit kesembilan tersebut dan menemukan bahwa yang dimaksud dengan harta adalah

bukan harta yang terdapat di batu tersebut, akan tetapi mereka harus mengolah batu tersebut terlebih dahulu untuk mendapat harta kekayaan.

Wangsit yang terakhir turun adalah wangsit kesepuluh.

Wangsit kesepuluh :

Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Jaga (basa Sunda artinya kelak kemudian hari) akan tercapailah masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

Makna istilah sakit pada wangsit kesepuluh ini adalah sakit yang disebabkan oleh penjajahan dan penindasan yang banyak terjadi di masyarakat.

2.2 Gambaran Umum Komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan di Kelurahan Lubang Buaya

Komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan, tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu di antaranya terdapat di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Provinsi DKI Jaya. Konon, aliran kebatinan tersebut masuk ke wilayah ini lebih kurang pada tahun 1945. Dalam hal ini, ada dua orang tokoh yang menjadi pembuka jalan diterimanya ajaran Perjalanan oleh sebagian masyarakat di wilayah itu.

Kedua tokoh tersebut adalah Mandor Husin dan Bapak Balok.

Latar belakang masuknya ajaran Perjalanan ini diawali oleh kunjungan pendiri organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan itu sendiri, Mei Kartawinata. Pada masa itu, dia sering melakukan perjalanan dengan bersepeda dari Bandung ke wilayah Cibubur. Pada suatu ketika, kedatangan dia ke wilayah tersebut disambut oleh mandor atau pembantu lurah. Kedua orang tersebut terlibat pembicaraan di seputar masalah kenegaraan. Pada kunjungan-kunjungan selanjutnya, Mei Kartawinata mulai menyisipkan ajaran kebatinan dalam pembicaraan mereka. Lebih spesifik lagi, pada masa itu dia menanamkan misi kecintaan terhadap tanah air atau nilai-nilai patriotisme yang berbasis pada ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan.

Ajaran dari Mei Kartawinata perlahan-lahan mulai diterima oleh sebagian orang yang dikunjunginya. Ada juga di antaranya yang terus menyampaikan kepada orang lain melalui acara saling kunjung atau anjang sana. Dari sinilah umumnya muncul ketertarikan seseorang untuk lebih mendalami ajaran tersebut. Perlahan-lahan anggota komunitas pun bertambah jumlahnya, bahkan hingga saat ini.

Sejak ajaran tersebut masuk ke wilayah ini sampai sekarang, telah terjadi peningkatan jumlah anggotanya, yang terjadi secara generasional. Maksudnya, seseorang terbentuk menjadi penghayat karena orang tuanya juga penghayat. Selain itu, penambahan anggota

juga terjadi melalui acara anjangsana seperti yang telah dijelaskan tadi.

Berbicara mengenai keanggotaan dalam komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan, mereka membaginya ke dalam dua golongan. Ada yang disebut warga **penghayat**, yakni mereka yang sudah memahami ajaran dan sudah tidak melaksanakan penyakit yang berbahaya bagi peri kehidupan kemanusiaan, yakni Mo-Pitu (M 7) yang terdiri atas:

- Maen, yakni mencari uang dengan kartu. Ini menunjukkan ketidakpercayaan pada kekuatan dan kemampuan sendiri. Selain itu, juga ingin mencari keuntungan yang bersifat materi tanpa menghiraukan kerugian di pihak lain.
- Maling, yakni kegelapan dalam budi dan pekerti.
- Madon (melacur), yakni mengumbar syahwat. Melakukan perbuatan ini menjadikan pelakunya tidak memiliki harga diri, kehormatan, bahkan akan membahayakan keturunannya sendiri.
- Mabuk, yakni mengumbar hawa nafsu sehingga tidak sadar dan lupa pada dirinya sendiri.
- Madat, yakni lemah akal dan pikiran. Pelaku madat mencari sejatining ilmu sambil melupakan dirinya sendiri.
- Maksiat (fitnah), yakni menggunjingkan orang lain dan perilakunya tidak pada tempatnya. Orang tersebut ingin baik, tetapi perilakunya hanya menjelekkan dan merendahkan derajat sesama

makhluk hidup.

- Mateni, yakni membunuh. Pelaku pembunuhan itu telah membunuh rasa dan kemanusiaannya; mengumbar nafsu setan; sudah mati sebelum mati; dan hidup dalam nafsu amarah. Orang tersebut akan tampak garang, kejam, tamak, senang merusak kehidupan rumah tangga orang lain, dan mengacaukan penghidupan dan kehidupan sesamanya.

Selain dikelompokkan sebagai warga penghayat, ada juga yang dikategorikan sebagai pra warga penghayat. Yang termasuk ke dalam kelompok pra warga adalah anggota komunitas yang sudah mengerti ajaran, tetapi belum terikat dengan tegas. Anggota komunitas yang masih anak-anak biasanya yang dikategorikan sebagai prawarga. Di samping itu, ada juga sebutan simpatisan bagi orang-orang di luar komunitas yang simpati pada ajaran perjalanan. Meskipun demikian, mereka tidak mau melaksanakan ajaran tersebut karena ada hal-hal yang dipandang belum siap untuk itu.

Jumlah anggota komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan di Kelurahan Lubang Buaya memang paling banyak, bila dibandingkan dengan kawasan lainnya di wilayah Jakarta Timur. Jumlah anggota komunitas Perjalan di kelurahan tersebut terdiri atas 200 orang penghayat dan 500-600 orang pra warga penghayat. 65% dari mereka adalah laki-laki dan 35% lagi adalah perempuan. Jika dibandingkan

dengan jumlah penduduk Kelurahan Lubang Buaya, keberadaan komunitas Perjalanan kurang dari 3 %.

Seperti yang telah dijelaskan tadi, selain warga dan pra warga, mereka juga menempatkan kategori lainnya, yakni simpatisan. Jumlah simpatisan memang tidak dapat ditentukan atau dihitung dengan pasti karena berada di luar komunitas mereka. Meskipun demikian, mereka memperkirakan jumlah simpatisan itu jauh lebih banyak lagi.

Anggota komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan di kelurahan Lubang Buaya memiliki latar belakang etnis, matapencaharian, pendidikan, dan status sosial yang beragam. Keanekaragaman tersebut akan dibahas satu demi satu secara berurutan.

Seperti halnya bangsa Indonesia yang beragam suku bangsanya, komunitas Perjalanan pun menunjukkan kondisi seperti itu di dalamnya. Meskipun demikian, tetap ada etnis yang dominan pada komunitas itu. Dalam hal ini, suku bangsa Betawilah yang paling dominan. Itu bisa dipahami mengingat orang Betawi merupakan penduduk asli Jakarta. Sementara itu, ada juga suku bangsa lainnya seperti Sunda dan Jawa. Jika dibandingkan satu sama lainnya, 50% anggota komunitas Perjalanan berasal dari Betawi; dan 50% lagi berasal dari etnis Sunda dan Jawa, dengan komposisi yang hampir berimbang.

Ketiga suku bangsa yang tergabung ke dalam komunitas Aliran

Kebatinan Perjalanan memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagian besar dari mereka berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, atau mereka bekerja di instansi pemerintah. Sebagian kecil lainnya menggeluti bidang wiraswasta, kerajinan, pertanian, menjadi pegawai swasta, dan lain-lain.

Pilihan matapencaharian hidup mereka, salah satunya ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang dimilikinya, khususnya pendidikan formal. Sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan formal setingkat SLTA. Sementara itu, anggota komunitas yang berhasil mencapai jenjang perguruan tinggi masih terhitung jarang. Ini terbukti dari kuantitas anggota pada level tersebut diperkirakan hanya sebesar 1 %.

Kondisi pendidikan formal seperti itu, memiliki aset yang terbatas pada peluang kerja mereka. Pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kehidupan ekonomi mereka. Dalam dimensi ekonomi, kehidupan komunitas Perjalanan umumnya berada pada lapisan sosial menengah ke bawah. Hal itu bukan berarti tidak ada anggota komunitas yang berada pada lapisan menengah ke atas, karena pada lapisan ini dijumpai juga penghayat Aliran Perjalanan.

Perbedaan latar belakang etnis, mata pencaharian, pendidikan, dan status sosial seperti itu tidak menghalangi mereka hidup rukun satu dengan lainnya. Untuk keperluan tersebut, mereka biasanya

mengadakan sarasehan atau pertemuan. Sarasehan merupakan satu kesempatan yang digunakan untuk saling mengunjungi atau anjingsana serta menyampaikan segala sesuatu di seputar organisasi dan ajaran Perjalanan. Tempat penyelenggaraan sarasehan ada dua, yakni di rumah anggota dan di tempat khusus yang disebut pasewakan.

Sarasehan yang diselenggarakan di rumah anggota biasanya berlangsung satu minggu sekali. Tempat penyelenggaraannya bergiliran dari satu anggota ke anggota komunitas lainnya. Untuk mengikat pertemuan mereka, diadakan arisan dan tabungan. Cara tersebut memang efektif mengundang kedatangan anggota pada setiap sarasehan.

Seperti yang telah disinggung tadi, sarasehan juga diadakan di tempat khusus yang disebut Pasewakan Bina Budi Kinasih. Pasewakan ini merupakan sebuah tempat yang khusus diperuntukkan bagi keperluan penyelenggaraan pertemuan yang berkaitan dengan organisasi dan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Gedung pasewakan ini berada di wilayah Kelurahan Lubang Buaya, tepatnya di Jalan Bambu Apus.

Keberadaan gedung ini masih terbilang baru. Setahun yang lalu, tepatnya pada 7 April 2001 atau 13 Sura 1934 Saka, gedung pasewakan diresmikan oleh pejabat dari instansi pemerintah yang terkait dengan organisasi ini. Pada saat itu, Direktur Jendral Seni Budaya, Seni dan

Film, yakni DR Sri Hastanto S. Kar yang meresmikannya.

Gedung pasewakan tersebut sangat berarti bagi kelangsungan kehidupan budaya spiritual komunitas perjalanan. Nilai lebih lainnya adalah dapat mengurangi tanggapan masyarakat yang kurang berkenan di hati penghayat berkenaan dengan aliran kebatinan. Selama ini, aliran kebatinan dipandang masyarakat setempat sebagai suatu aliran yang berkaitan dengan kekuatan tertentu, kuat menahan ketajaman golok misalnya. Setelah adanya gedung pasewakan, apalagi diresmikan oleh pejabat pemerintah, pandangan tersebut mulai berkurang.

Inisiatif pendirian pasewakan sendiri berasal dari Dewan Musyawarah Daerah (DMD) DKI yang meliputi lima wilayah. Kelima wilayah tersebut adalah wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara. Untuk merealisasikan ide tadi, mulailah dilakukan proses pencarian lahan yang tepat untuk gedung tersebut. Dari berbagai alternatif yang ada, pilihan jatuh pada lahan yang terdapat di seputar Jalan Bambu Apus, Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayang, Jakarta Timur.

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari keputusan tersebut. Pertama, lahan tersebut berada di pinggiran kota yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota Jakarta. Lingkungan di sekitar lahan tersebut tampak bernuansa sebuah perkampungan, dengan lahan pertanian yang masih terlihat di sana sini, dengan rimbunan pohon-

pohon di sekitarnya. Kondisi lingkungan seperti itu, tentu sangat mendukung keberadaan sebuah tempat yang akan digunakan untuk aktivitas budaya spiritual komunitas Perjalanan. Yang kedua, di kelurahan tersebut terdapat komunitas penghayat dengan jumlah terbanyak di wilayah Jakarta Timur. Dengan demikian, keberadaan pasewakan dapat mengakomodasikan kepentingan kehidupan spiritual mereka.

Dengan kedua pertimbangan tadi, lahan tersebut dibeli, dengan dana yang murni dari komunitas penghayat dan simpatisan yang berada di wilayah DKI. Begitu pula halnya dengan dana pembangunan dan dana pemeliharaan gedung yang tetap menjadi tanggung jawab komunitas di seluruh DKI. Sementara itu, untuk tanggung jawab pemeliharaannya diserahkan ke wilayah Jakarta Timur. Lebih khusus lagi, gedung tersebut dipelihara oleh anggota komunitas yang terdekat.

Tanggung jawab pemeliharaan dan perawatan gedung tersebut, biasanya muncul secara spontan. Jika gedung, anggota komunitas melihat gedung tampak kotor, tanpa ragu dia akan membersihkan sendiri atau bersama-sama dengan anggota lainnya. Dalam masalah ini, generasi muda pada komunitas Perjalanan turut ambil bagian di dalamnya. Hal ini sangat memungkinkan karena mereka juga turut memanfaatkan tempat itu. Pada setiap minggu, pukul 08.00-10.00, mereka menggunakan pelataran di sekitar pasewakan untuk latihan

pencak silat. Setelah selesai atau sebelum latihan itulah, mereka bisa mengefektifkan waktunya untuk membersihkan atau mengganti kerusakan yang ada pada gedung tersebut.

Komunitas Perjalanan di Kelurahan Lubang Buaya memang memiliki perguruan pencak silat, yang dikelola oleh generasi muda dari komunitas tersebut. Perguruan pencak silat tersebut memiliki siswa dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga sekolah lanjutan pertama. Mereka terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang berimbang.

Pada dasarnya mereka tidak menginginkan perguruan tersebut menjadi eksklusif yang hanya diikuti oleh komunitas penghayat. Generasi muda di luar penghayat pun, sebenarnya banyak yang menginginkan terlibat di dalamnya. Kendala biasanya datang dari orang tua anak yang bersangkutan. Mereka umumnya tidak mengizinkan anak-anaknya masuk perguruan penca silat yang dikelola oleh generasi muda dari komunitas penghayat. Para pengurus pun dapat memaklumi keberatan tersebut. Oleh karena itu, salah satu persyaratan untuk menjadi anggota perguruan itu adalah mendapat izin dari orang tua.

Para siswa yang masuk ke dalam perguruan itu, pada prinsipnya memang dibekali kemampuan ilmu bela diri. Selain itu, kepada mereka juga ditanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Aliran

Kebatinan Perjalanan. Dengan demikian, selain di dalam keluarga, generasi muda juga mendapatkan nilai-nilai ajaran budaya spiritual perjalanan melalui perguruan silat.

Pada komunitas penghayat memang ada saluran-saluran yang menjadi wahana penanaman nilai-nilai budaya spiritual Perjalanan kepada generasi muda. Saluran-saluran tersebut adalah lingkungan keluarga; perguruan pencak silat; organisasi generasi muda (Gema), yang diikuti oleh anak-anak SLTA; seni degung dan sendra tari; serta sarasehan yang berlangsung di rumah dan di pasewakan.

Pasewakan tadi selain dihidupkan oleh perguruan penca silat, juga ramai setiap 35 hari sekali. Tepatnya setiap Selasa Kliwon, di pasewakan ada pemaparan ajaran yang dilengkapi dengan persembahan sesaji yang terdiri atas 40 macam sesaji. Menurut mereka, sesaji merupakan tulisan Tuhan, yaitu perlambang atau makna simbolik yang berisikan nilai-nilai budaya luhur yang ingin disampaikan kepada generasi selanjutnya. Pengungkapan arti perlambang dalam sesaji akan disampaikan pada bagian selanjutnya di muka.

Sesaji yang disediakan di antaranya adalah tumpeng, sirih lengkap, teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, air putih, garam, polo pendem, polo gumantung, kelapa hijau, pisau, daun hanjuang, kendi, bunga, bakakak, telur ayam, ingkup, beraneka macam rujak, jajanan pasar, ketupat, lontong, seperangkat pedupaan, tantang angin,

bubur merah, bubur putih, puncak manik, daun beringin, dan daun jati.

Pada Selasa Kliwon itu biasanya diisi dengan pemaparan ajaran, penyampaian pendapat atau menjawab pertanyaan dari undangan, dan menerangkan satu per satu makna simbolik dari perlengkapan sesaji tadi.

2.3 Pedoman Dasar Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan

Aliran kebatinan Perjalanan dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Dengan ditetapkannya Undang-Undang No.8 Tahun 1985 tersebut maka Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan secara resmi terbentuk dan tersusun. Pada awalnya kepengurusan organisasi ini hanya terdapat di Daerah Tingkat I/Propinsi di seluruh Jawa, Kalimantan Timur dan Lampung. Namun demikian di luar daerah tersebut ternyata masih tersebar warga aliran kebatinan Perjalanan seperti di daerah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau dan Jambi yang susunan organisasinya secara formal akan menyusul kemudian.

Pernyataan tersebut di atas ditetapkan di Jakarta pada tanggal 5 Pebruari 1987 oleh Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan yang diketuai oleh I. Rustama Kartawinata dengan sekretaris Miluy Soedrajat.

Kemudian pada tanggal 8 Maret 1987 dilakukan

penyempurnaan pedoman dasar dan rumah tangga, yaitu berdasarkan Surat Keputusan No. 07/KPTS/DMP/II/1987 tentang Penyempurnaan Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Aliran Kebatinan Perjalanan. Penyempurnaan tersebut dilakukan oleh Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulung Agung dengan diketuai oleh I. Rustama Kartawinata.

Pada tanggal 3 Mei 1995, berdasarkan Keputusan Musyawarah Besar Aliran Kebatinan Perjalanan ditetapkan perubahan dan penyempurnaan Pedoman Dasar/Rumah Tangga Program Aliran Kebatinan Perjalanan yang mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya keputusan tersebut yaitu 3 Mei 1995. Musyawarah besar tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 3 Mei 1995 di Yogyakarta, dan diketuai oleh I. Rustama Kartawinata.

Pedoman dasar Aliran Kebatinan Perjalanan disusun dengan tujuan untuk menghindarkan dari kemungkinan terjadinya pandangan yang keliru tentang aliran kebatinan tersebut. Aliran kebatinan Perjalanan bukanlah suatu aliran agama, akan tetapi merupakan perbuatan sadar atas dasar keyakinan mutlak, bahwa untuk mewujudkan segala cita-cita dan atau usaha apapun, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah haruslah dengan menjalani (nglampahi). Menurut aliran kebatinan ini, terdapat jarak yang harus dilakukan (dilampahi) antara cita-cita yang diinginkan dengan tujuan akhir yang akan dicapai.

NAMA, TEMPAT, AZAS dan SIFAT ALIRAN KEBATINAN

Nama aliran kebatinan adalah Perjalanan dan bertempat kedudukan dimana Dewan Musyawarah Pusat berada. Dalam hal ini tempat aliran ini berubah dan berpindah disesuaikan dengan tempat dimana Dewan Musyawarah Pusat berada. Untuk saat ini tempat kedudukannya berada di DKI.

Aliran kebatinan ini berazaskan Pancasila dan mempunyai sifat kekeluargaan perikemanusiaan yang dipimpin yang dilakukan sepenuhnya secara gotong royong. Selanjutnya, untuk mewujudkan sifat kekeluargaan tersebut terlebih dahulu harus diselenggarakan usaha-usaha yang menjamin ketenteraman dan keamanan dalam kehidupan rumah tangga baik lahir maupun batin, yang merupakan dasar mutlak untuk menegakkan perdamaian bangsa dalam negaranya sendiri yang sanggup mengatur dan mengurus rumah tangga negaranya itu secara tegas dan sadar menjamin hak-hak dan kebebasan dasar manusia.

Kekeluargaan dan perikemanusiaan tersebut harus hidup di seluruh lapisan dan golongan dalam masyarakat secara merata dan atas rasa tanggung jawab bersama secara gotong royong untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan lahir batin. Untuk kepentingan semua tersebut dibutuhkan suatu organisasi yang teratur, rapih dan dipimpin yang meletakkan tanggung jawab atas golongan yang terbesar

(mayoritas) dalam masyarakat untuk memimpin dan memberi perlindungan serta jaminan kebebasan asasi terhadap golongan minoritas untuk hidup berkembang sesuai situasi dan kondisi kemajuan zaman dengan jiwa dan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

TUJUAN dan USAHA ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

Tujuan Aliran Kebatinan Perjalanan adalah terwujudnya kerukunan hidup dalam lingkungan bersama (peri-kemanusiaan) yang bersatu (manunggal) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa (tunggal saling selamat menyelamatkan). Tujuan ini merupakan puncak dari segala perbuatan manusia yang melakukan darma bakti sebagai insan yang mengabdikan kepada kewajibannya untuk menunggalkan hidup Ketuhanan YME (sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana), memandang kepada diri yang lain seperti kepada dirinya sendiri (kemanusiaan). Melakukan amal perbuatan terhadap siapapun dengan tidak memandang/mengutamakan pangkat, kedudukan sosial, harta kekayaan dan sebagainya.

Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, Aliran Kebatinan Perjalanan melakukan usaha sebagai berikut :

- Mendidik dan memberi penerangan kepada warga Perjalanan khususnya dan masyarakat pada umumnya supaya mengenal

sejarah diri, sebagai dasar pokok daripada Saka Guru (budi luhur) Bangsa Indonesia, yaitu Guru Ratu, Wong Atua Karo. Sejarah diri merupakan sumber pokok dari kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dan kekuatan diri pribadi yang bersumber kepada-Nya guna menjamin harga diri dalam pergaulan hidup sosial menuju kearah masyarakat sama rasa. Kepercayaan dan harga diri adalah sumber asas kesadaran manusianya yang berani membela kebenaran dan keadilan dengan menjauhi segala pertentangan dan permusuhan. Manusia sadar inilah yang akan berani menindas dan memusnahkan segala anasir yang merusak pergaulan hidup perikemanusiaan dengan jalan apapun juga. Mengenal sejarah mempunyai arti memulihkan kecintaan/penghormatan leluhur dan keturunannya, dengan menegakkan sendi-sendi hidup Ketuhanan Yang Maha Esa.

- Membangun manusia budaya yang berkepribadian asli dan bersemangat gotong royong.
- Seni budaya Bangsa Indonesia mengandung sifat khusus adab perikemanusiaan dan unsur-unsur Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka perkembangan seni budaya yang sehat merupakan faktor terpenting untuk mewujudkan kekeluargaan manusia budaya Indonesia dalam lingkungan masyarakat dunia kemanusiaan. Demikian pula membangun manusia budaya yang berkepribadian

asli, adalah suatu dasar untuk mewujudkan bangsa yang bulat dan satu yang cinta kemerdekaan dan perdamaian. Dalam pada itu sifat asli Bangsa Indonesia yang bersendikan kekeluargaan gotong royong dan lain-lainnya yang telah ada pada suatu ketika dan diakui kebaikannya, seyogyanya dihidupkan kembali secara modern sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- Berusaha supaya terlaksana hak-hak dan kebebasan dasar manusia serta azas-azas kemerdekaan rakyat dan negara Republik Indonesia.

KEWARGAAN

Kewargaan dalam aliran kebatinan perjalanan dibagi menjadi dua, yaitu warga aliran kebatinan dan prawarga aliran kebatinan. Warga aliran kebatinan adalah Warga Negara Republik Indonesia yang menyatakan persetujuannya dengan lisan dan/atau tulisan akan bersama-sama berusaha menurut azas dan tujuan Aliran Kebatinan Perjalanan demi untuk mencapai tujuan. Pembatasan pada warga negara Republik Indonesia hanyalah sekedar untuk menyesuaikan dengan tatahukum negara RI, sedangkan bagi mereka yang belum menjadi warga negara RI, tetapi mempunyai minat untuk menjadi anggota aliran kebatinan perjalanan dibuka keleluasaan sebesar-besarnya untuk bekerja sama dalam batas-batas hukum yang berlaku.

Sedangkan pra-warga aliran kebatinan adalah mereka yang disebabkan oleh satu dan lain hal masih belum dapat diterima sebagai warga penuh, akan tetapi mempunyai kewajiban-kewajiban yang sama dengan warga-warga lainnya dalam kehidupan aliran kebatinan Perjalanan. Sistem ini dilakukan dengan maksud untuk membuka kesempatan bagi mereka yang berminat masuk menjadi anggota untuk mempelajari dan mempertimbangkan lebih jauh lagi mengenai konsekuensi yang mungkin akan terjadi. Selain itu, sistem ini juga mencerminkan kebebasan untuk memeluk suatu kepercayaan tanpa paksaan.

Seorang penghayat aliran kebatinan perjalanan yang tidak dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya bisa kehilangan hak keanggotaannya. Sedangkan yang berhak untuk memutuskan hak keanggotaan adalah Dewan Musyawarah Pusat atas dasar laporan dari Dewan Musyawarah Daerah kabupaten/kotamadya yang bersangkutan dengan mendengar/mempertimbangkan saran-saran dan usul-usul dari Dewan Musyawarah Daerah Propinsi yang bersangkutan.

SUSUNAN ORGANISASI

Susunan organisasi dalam aliran kebatinan perjalanan terdiri dari Musyawarah Besar (MUBES), Dewan Musyawarah Pusat (DMP), Musyawarah Daerah (Musda), Dewan Musyawarah Daerah (DMD).

Musyawarah Besar (MUBES)

- MUBES merupakan instansi tertinggi dalam aliran kebatinan Perjalanan
- Mempunyai wewenang menetapkan Haluan dan Dasar organisasi.

Dewan Musyawarah Pusat (DMP)

- Terdiri atas wakil-wakil dari seluruh DMD Propinsi Tingkat I.
- Anggota DMP dipilih/diangkat dan disahkan oleh MUBES.
- Dewan Musyawarah Pusat ini adalah kuasa utama untuk melaksanakan segala keputusan MUBES.
- DMP diketuai oleh Ketua Harian yang bertugas melakukan semua tugas DMP sehari-hari dengan dibantu oleh sekretaris, bendahara dan pembantu dan untuk selanjutnya mereka disebut Badan Pekerja Harian (BPH).
- Ketua Harian bertanggung jawab kepada DMP, sedangkan sekretaris, bendahara dan pembantu bertanggung jawab kepada ketua BPH.
- Dalam keadaan mendesak dan darurat DMP Pleno dapat menyelenggarakan Musyawarah darurat yang dihadiri oleh semua ketua/anggota Pleno DMP, semua Ketua BPH DMD Propinsi Tingkat I, wakil-wakil dari koordinator Daerah Tingkat (eks) Karesidenan sebagai Peninjau.

- Sedangkan yang mempunyai hak untuk memutuskan dalam musyawarah Darurat adalah semua ketua/anggota Pleno DMP dan semua Ketua BPH Propinsi tingkat I.
- Keputusan Musyawarah Darurat tersebut kemudian dilaporkan kepada MUBES untuk disahkan.

Musyawarah Daerah (Musda)

- Musda terdiri atas Musda Propinsi Tingkat I, Musda Kabupaten/Kotamadya Tingkat II, Musda Kecamatan tingkat III dan Musda Desa/Kelurahan.
- Selanjutnya Musda memilih diantara warga-warganya yang akan disertai tanggung jawab atas Pimpinan Daerah Musyawarah Daerah sesuai dengan tingkat daerahnya masing-masing.

Dewan Musyawarah Daerah (DMD)

- DMD Propinsi dipilih oleh Musyawarah Daerah setempat dan disahkan oleh DMP dan menjadi wakil DMP di daerah dengan melakukan tugasnya menurut instruksi/petunjuk dari DMP
- Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kabupaten/Kotamadya yang dipilih oleh Musyawarah Daerah setempat dengan disaksikan oleh DMD Propinsi, setelah disahkan oleh DMP melakukan tugasnya sebagai Pembina segala kegiatan warga yang dipimpin oleh DMD Kecamatan.

- Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kecamatan yang dipilih oleh Musyawarah Daerah Kecamatan setempat dengan disaksikan oleh DMP memimpin langsung kegiatan warganya yang berada dalam lingkungan daerahnya masing-masing.
- Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kelurahan/Desa yang dipilih oleh Musyawarah Daerah Kelurahan/Desa setempat yang disaksikan oleh DMD yang mewakili sekurang-kurangnya DMD Tingkat II melakukan tugasnya untuk menimbang warga dan menyelesaikan pendaftaran kewargaannya untuk diteruskan kepada DMD Kecamatan.

SUSUNAN PENGURUS

Susunan pengurus Aliran Kebatinan Perjalanan terdiri atas Dewan Musyawarah Pusat (DMP), Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Propinsi, Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kabupaten/Kotamadya, Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kecamatan, Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Desa/Kelurahan, Dewan Koordinator Wilayah (DKW)/ Pembantu Gubernur, Dewan Koordinator Wilayah (DKW) / Pembantu Bupati/Walikota

Dewan Musyawarah Pusat (DMP)

Dalam melaksanakan keputusan Mubes dan menyelenggarakan organisasi seperti termuat dalam Pedoman dasar, DMP memikul

tanggung jawab terhadap Pemerintah Republik Indonesia dan rakyat pada umumnya.

Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Propinsi

- Membina penyelenggaraan organisasi, supaya Dewan Musyawarah Daerah (DMD) yang berada dalam lingkungan daerahnya tersusun/terbentuk menurut ketentuan Pedoman Dasar.
- Memperhatikan supaya hak-hak dan kewajiban semua warga Aliran Kebatinan terlaksana dan terjamin sepenuhnya.
- Secara teratur dan tertentu memberi laporan kepada DMP tentang hasil pekerjaannya itu, dan lain-lain hal yang bersangkutan dengan kehidupan Kebatitanan Perjalanan khususnya dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Umumnya.

Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kabupaten/Kotamadya

- Membina semua kegiatan DMD Kecamatan pada khususnya dan Warga Aliran Kebatinan Perjalanan pada umumnya, supaya adanya kesatuan gerak /langkah dan menjalin kerja sama secara erat dan teratur, sehingga hanya ada satu irama baik ke luar maupun ke dalam.
- Menghubungkan organisasi aliran kebatinan Perjalanan dengan semua instansi, baik Pemerintah ataupun badan-badan/organisasi-organisasi swasta/masyarakat yang mempunyai wewenang

dan/atau berkepentingan dengan kehidupan keparcayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- Secara teratur dan tertentu memberi laporan kepada DMP tentang hasil pekerjaannya itu, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan Kehidupan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Aliran Kebatinan Perjalanan pada khususnya.

Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Kecamatan

- Menyelenggarakan usaha-usaha pencatatan dan pendaftaran (tegristrasi) /pendataan agar tercipta kesatuan langkah/kegiatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya Aliran Kebatinan Perjalanan dalam lingkungan administrasi/kepengurusannya.
- Memimpin, membina dan menggalang kekuatan lahir batin semua warga serta segala usahanya yang maju dan berhubungan dengan kegiatan Kepercayaan terhaap Tuhan Yang Maha Esa khususnya aliran kebatinan Perjalanan untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam rangka pengamalan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- Secara teratur dan tertentu memberi laporan kepada DMD Kabupaten/Kotamadya yang membawahnya, untuk diteruskan kepada DMP tentang hasil pekerjaannya itu, dan hal-hal lain yang

bersangkutan dengan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya Aliran Kebatinan Perjalanan.

Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Desa/Kelurahan

- Sebagai bagian dari DMD Kecamatan. DMD Desa/Kelurahan melakukan tugasnya membantu segala pekerjaan/tugas dan usaha DMD Kecamatan, supaya segala kebijakannya itu dilaksanakan secara merata memasyarakat di kalangan Warga Aliran Kebatinan Perjalanan khususnya dan penduduk/warga Desa/Kelurahan pada umumnya.
- Mencatat dan mendaftarkan semua warga Aliran Kebatinan Perjalanan yang ada dalam lingkungan daerah administrasinya dan daftar warga-warga di lain Desa/Kelurahan yang berdekatan yang oleh suatu dan lain belum terbentuk DMDnya.
- Memelihara hubungan baik dengan DMD Kecamatan dalam membina kehidupan/kegiatan warga-warga baik dalam mengembangkan ajaran kebatinan Perjalanan terutama dalam penerangannya dalam masyarakat.
- Menyampaikan segala sesuatu yang dianggap perlu kepada DMD kecamatan yang harus segera mendapatkan perhatian dan ditanggulangi demi kepentingan kehidupan aliran kebatinan Perjalanan khususnya dan warga-warga pada umumnya.

Dewan Koordinator Wilayah (DWK) Pembantu Gubernur

DKW Pembantu Gubernur merupakan kepanjangan tangan dari DMD Propinsi dengan tugas :

- Mengkoordinasikan semua kegiatan DMD Tingkat Kabupaten/Kotamadya yang berada dalam wilayah kepengurusan DMD Propinsi agar mempunyai keseragaman antara yang satu dengan yang lain serta dapat isi mengisi kekurangannya sehingga semua kegiatannya merata/menyeluruh di segala segi kehidupan organisasi aliran kebatinan Perjalanan.
- Memberi petunjuk dan bimbingan seperlunya tanpa mencampuri administrasi/keuangan DMD Kabupaten/Kotamadya bersangkutan dalam melakukan tugas/wewenang sesuai Pedoman Dasar/Rumah Tangga, keputusan-keputusan Musyawarah baik Mubes, Musda Propinsi dan/atau Kabupaten/Kotamadya.
- Menjembatani antara DMD Tingkat I Propinsi dengan DMD Tingkat II Kabupaten/Kotamadya atau sebaiknya dalam menyalurkan harapan/keinginan serta pandangannya yang berkembang dan patut untuk mendapat perhatian secara wajar.
- Menjadi Dinamisator (daya penggerak) dan Inspirator (pencetus gagasan) bagi semua DMD Tingkat II Kabupaten/Komadya yang berada dalam wilayah koordinasinya.
- Menjadi penghubung antara organisasi Aliran kebatinan Perjalanan dengan semua instansi pemerintah yang terkait dan organisasi-

organisasi kemasyarakatan yang sejenis untuk terjalinnya saling pengertian dan kerjasama yang baik dalam menumbuhkan kembangkan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di kalangan masyarakat dan bangsa.

Dewan Koordinator Wilayah (DKW) Pembantu Bupati/Walikota.

Merupakan kepanjangan tangan dari DMD Kabupaten/Kotamadya dengan tugas :

- Memberi bimbingan dengan petunjuk kepada semua DMD Tingkat III kecamatan dalam melaksanakan putusan Musda Tingkat II kabupaten/kotamadya, instruksi dari DMD Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, menyelenggarakan administrasi organisasi yang teratur baik.
- Mengkoordinasikan kegiatan organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan supaya adanya keseragaman dan keterpaduan semua DMD yang ada dalam wilayah kerjanya, mengkoordinasikan segala kegiatan semua DMD dengan semua instansi terkait, serta Badan/organisasi yang sama azas dan tujuannya.

HUBUNGAN KERJA

Semua instansi dalam organisasi aliran kebatinan perjalanan bertanggung jawab sepenuhnya kepada Musyawarah yang memilih dan

mengangkatnya seperti DMP kepada MUBES, DMD Tingkat I Propinsi kepada Musda Propinsi, DMD Tingkat II Kabupaten/Kotamadya kepada Musda Kabupaten/Kotamadya, DMD Tingkat III Kecamatan kepada Musda Kecamatan, DMD Tingkat Desa kepada muasyawarah Warga. Khusus untuk DKW wilayah Pembantu Gubernur yang dipilih/diangkat oleh Musda Propinsi namun karena dalam melakukan tugasnya merupakan kepanjangan tangan dari DMD Tingkat I Propinsi maka DKW bertanggung jawab pada dmd tingkat i propinsi. DKW wilayah pembantu Bupati/walikota, namun karena dalam melakukan tugasnya merupakan kepanjangan tangan dari DMD Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, maka DKW bertanggung jawab kepada DMD Tingkat II Kabupaten/Kotamadya.

MUSYAWARAH DAN RAPAT

- Musyawarah Besar diadakan 5 tahun sekali
- Musyawarah paripurna DMP diadakan sekurang-kurangnya setahun sekali.
- Musyawarah Daerah Propinsi diadakan sekurang-kurangnya 3 tahun sekali
- Musyawarah paripurna DMP Propinsi diadakan sekurang-kurangnya 2 kali setahun.
- Musyawarah Daerah (Musda) Kabupaten/Kotamadya diadakan

sekurang-kurangnya 2 tahun sekali.

- Musyawarah paripurna DMD kabupaten/Kotamadya diadakan sekurang-kurangnya 2 kali setahun.
- Musyawarah Daerah (musda) Kecamatan diadakan sekurang-kurangnya setahun sekali.
- Musyawarah Paripurna Kecamatan diadakan sekurang-kurangnya 2 kali setahun.
- Musyawarah Desa/Kelurahan diadakan setahun sekali.

PERBENDAHARAAN

Kekayaan aliran kebatinan perjalanan diperoleh dari sumbangan wajib organisasi yang jumlahnya ditetapkan oleh Dewan Musyawarah Pusat yang kemudian dilaporkan kepada MUBES, sumbangan-sumbangan lain yang tidak mengikat dan usaha lain yang halal.

LAMBANG DAN HARI BESAR

Lambang aliran kebatinan perjalanan adalah bintang bersudut lima, dengan sinar 9 yaitu 5 panjang, 4 pendek dalam lingkaran yang di luar besar yang di dalam kecil dengan gambar setrum (kilat) di atas dasar hitam dan gambar putih. Aliran kebatinan perjalanan menetapkan hari peringatan pada tanggal 17 September dan 1 Sura tahun SAKA.

2.4 Pedoman Rumah Tangga Aliran Kebatinan Perjalanan

KEWARGAAN

Warga aliran kebatinan perjalanan ialah mereka yang dalam jangka waktu semenjak tanggal 17 September 1927 telah ikut melakukan kegiatan dalam kehidupan aliran kebatinan perjalanan dan tetap taat dan patuh terhadap ajarannya.

Seseorang yang menyatakan keinginannya menjadi warga, dapat diterima sebagai warga aliran kebatinan perjalanan setelah adanya kesaksian sekurang-kurangnya 9 orang warga yang menyatakan bahwa yang bersangkutan telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam kehidupan kebatinan perjalanan antara lain ialah tidak melakukan Ma 7 (Main, maling, madon, mabok, madat, maksiat dan mateni). Selanjutnya kewargaan seseorang dalam anggota dicatat sebagai warga pada Dewan Musyawarah Desa ditempat mereka tinggal, sedangkan apabila dalam lingkungan daerahnya belum terbentuk dan tersusun Dewan Musyawarah Daerah (DMD) warga tersebut dapat mencatatkan dirinya kepada DMD yang berdekatan.

HAK DAN KEWAJIBAN WARGA

Setiap warga mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memilih dan dipilih sebagai anggota Dewan Musyawarah, untuk mengemukakan pendapat, kritik dan koreksi demi untuk perbaikan

penyempurnaan organisasi dan atau administrasi serta hal-hal lain yang bersangkutan dengan kegiatannya, setiap warga wajib memberikan bantuan moril dan materiil untuk melancarkan roda organisasi dan melaksanakan segala keputusan Musyawarah.

ANGGOTA DEWAN MUSYAWARAH PUSAT

Anggota dewan musyawarah diangkat dan diberhentikan oleh musyawarah yang sesuai dengan tingkatnya dan diatur dalam tata tertib musyawarah, dan setelah peletakan jabatan dapat dipilih dan diangkat kembali.

MUSYAWARAH DAN SYAHNYA KEPUTUSAN

Musyawarah kebatinan perjalanan dipimpin oleh para ketua Dewan Musyawarah yang berkepentingan menurut tingkatannya secara bergiliran terkecuali apabila Musyawarah menetapkan lain.

Musyawarah dinyatakan syah apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnya dua pertiga dari pada utusan yang mempunyai hak suara dan keputusannya adalah syah apabila disetujui oleh sekurang-kurangnya tiga perempat dari pada jumlah hak suara. Apabila kuorum tidak tercapai, tetapi yang hadir berjumlah sekurang-kurangnya empat per lima daripada dua per tiga jumlah, musyawarah dapat diteruskan dengan keputusan yang harus diambil dengan suara bulat. Untuk syahnya menjadi keputusan yang mengikat kemudian dimintakan

persetujuan dari Dewan Musyawarah Daerah yang tidak hadir dengan tambahan suara setuju sekurang-kurangnya sepersepuluh dari jumlah utusan yang berhak suara yang tidak hadir. Sedangkan yang tidak memberikan suaranya (tanggapannya) atas referendum tersebut harus dianggap setuju.

Dewan Musyawarah Daerah yang mempunyai hak suara yang oleh karena satu dan lain hal berhalangan datang dalam musyawarah yang wajib dihadapinya, apabila menyatakan pendiriannya atas acara Musyawarah yang telah ditetapkan terlebih dahulu kepada pimpinan Musyawarah yang berkepentingan dapat dianggap telah memberikan suaranya dan dihitung sebagai suara yang turut memutuskan. Hak untuk menyatakan pendiriannya itu bagi mereka yang berhalangan tidak dapat diwakilkan kepada DMD lain. Pernyataan mewakilkan kepada DMD lain harus dianggap tidak syah dan suaranya tidak dapat dihitung turut memutuskan segala sesuatu yang dimusyawarahkan dalam Musyawarah tersebut. Segala keputusan yang telah diambil oleh musyaarah tidak dapat diganggu gugat, terkecuali apabila musyawarah Besar atau musyawarah daerah berikutnya menetapkan lain.

HAK SUARA

Hak suara dalam tiap-tiap musyawarah adalah sebagai berikut:

- Yang mempunyai hak suara dalam Musyawarah besar adalah

DMP, DMD Propinsi/Kabupaten/Kotamadya dan DKW Pembantu Gubernur.

- Yang mempunyai hak suara dalam Musyawarah Daerah Propinsi ialah DMD Propinsi, Kabupaten/Kotamadya dan DKW Pembantu Gubernur.
- Yang mempunyai hak suara dalam Musyawarah Daerah Kabupaten/Kotamadya ialah DMD Kabupaten/Kotamadya, Kecamatan dan DKW Pembantu Bupati/Walikota.
- Yang mempunyai hak suara dalam Musyawarah Daerah Kecamatan ialah DMD Kecamatan dan Desa
- Yang mempunyai hak suara dalam Musyawarah Desa ialah DMD Desa, segenap warga.

Musyawarah berhak mengangkat sebuah panitia khusus dengan tugas mengumpulkan dan menjumlahkan hak suara dari DMD yang berhalangan hadir yang mempergunakan haknya seperti yang sudah diatur dalam Pedoman Rumah Tangga.

BIAYA ORGANISASI

Pada dasarnya semua biaya penyelenggaraan organisasi menjadi tanggung jawab organisasi dan penggunaannya harus dilakukan menurut administrasi yang sederhana dan baik yang sewaktu-waktu dapat diperiksa oleh pimpinan yang berwenang.

BAB III

POLA DASAR AJARAN

3.1 Konsep Tentang Tuhan

Dalam ajaran aliran kebatinan Perjalanan, yang menjadi satu-satunya Tuhan segenap umat di dunia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Konsep Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tuhan Yang Maha Esa Itu Wujud Adanya

Tuhan Yang Maha Esa itu wujud adanya. Perwujudan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat disamakan dengan keadaan alam semesta berikut segala isinya. Selain itu, keberadaan-Nya juga tidak dapat diraba, dirasa, atau dilihat dengan cara apapun. Dengan demikian, Tuhan Yang Maha Esa tidak bersifat benda ataupun rasa. Dia tidak boleh dibandingkan dengan apapun yang terdapat di dalam alam semesta. Jika hal itu dilakukan, sama artinya dengan memberhalakan-Nya.

Tuhan Yang Maha Esa memang wujud adanya. Meskipun demikian, wujud Tuhan tidak mempunyai rupa dan warna, juga tiada arah dan tempat. Dengan demikian, keberadaan Tuhan Yang Maha Esa bersifat gaib. Sebagai contoh, Dia berada pada kayu, batu, semilir

angin, riak air, panas matahari atau api, bahkan dalam hati sanubari setiap umat dan makhluknya. Kenyataan ini berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana. Dia tidak terbatas oleh ruang dan waktu, bahkan mengatasi ruang dan waktu.

Tuhan memang ada di segala benda, tempat, dan keadaan di dalam alam semesta ini. Namun demikian, semua yang disebutkan tadi tidak boleh dinamakan Tuhan. Misalnya, kayu, batu, riak air, semilir angin, panas matahari dan api, atau hati sanubari disebut Tuhan. Hal itu tidak boleh dilakukan karena Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai rasa, warna, ataupun bersifat benda. Selain itu, juga karena Dia tidak boleh dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia. Perlu lebih dipahami di sini, bahwa membandingkan Tuhan dengan apapun yang ada di dunia ini sama dengan memberhalakan-Nya.

Telah dijelaskan tadi bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada di setiap benda dan keadaan di dunia ini. Petunjuk keberadaan Tuhan bukan melalui ucapan yang dapat didengarkan oleh telinga. Petunjuk tersebut dapat dirasakan dan disaksikan secara lahir dan batin melalui kenyataan positif. Wujud kenyataan positif itu, baik berupa bentuk, rupa, warna, maupun rasa.

Pemberi unsur pada semua kenyataan positif tadi adalah Tuhan. Dengan demikian, keberadaan semua keadaan itu merupakan kenyataan tentang adanya Tuhan. Oleh karena itu, setiap umat

berhadapan dengan benda atau keadaan tadi, dia harus merasa sedang berhadapan dengan Tuhannya.

Wujud Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan Zatnya Rasa Gusti. Dalam ajaran kebatinan Perjalanan, Rasa Gusti adalah asal dari segala asal rasa dunia. Selama rasa dunia masih belum mempunyai wujud yang nyata, tetap belum mempunyai nama. Setelah rasa itu mempunyai bentuk atau wujud barulah ia mempunyai nama. Zat Rasa Gusti meliputi beberapa hal utama berikut ini:

- Rasa panas yang kemudian menimbulkan matahari, sumbernya api. Dengan demikian, zat panas memiliki wujud api. Sifat api adalah merah. Adapun untuk penamaan api bergantung pada bahasanya masing-masing. Pada kenyataannya, zat ini dapat dirasakan.
- Pada tempat atau bagian tertentu yang tidak terkena panas matahari terjadi rasa dingin, yang kemudian menjadi air. Dengan demikian, zat dingin berwujud air. Sifat air adalah putih. Adapun penamaan air bergantung pada bahasanya masing-masing. Kenyataan positifnya sudah ada dan dapat dirasakan.
- Karena ada hawa panas dan dingin, terjadilah daya tarik menarik dengan rasa semilir, yang kemudian menimbulkan angin. Dengan demikian, rasa sejuk semilir berwujud angin. Sifat angin adalah kuning. Adapun penamaan dingin bergantung pada bahasanya masing-masing. Kenyataan positif dari rasa tersebut sudah ada dan

dapat dirasakan.

- Karena adanya matahari dan angin, terjadilah penguapan. Selain itu, terjadi pula rasa tetap yang menimbulkan daratan atau bumi. Dengan demikian, rasa tersebut berwujud bumi. Sifat bumi adalah hitam. Adapun penamaan bumi bergantung pada bahasanya masing-masing. Kenyataan positifnya sudah ada dan dapat dirasakan.

Unsur-unsur yang meliputi api, air, angin, dan bumi disebut unsur sari pati. Keempat unsur tersebut menjadi dasar pembentukan atau penyusunan kejadian baru, seperti tumbuhan, binatang, dan manusia. Proses terbentuknya unsur kehidupan, yakni manusia, binatang, dan tumbuhan dapat dilihat pada uraian berikutnya.

Uap yang ada di udara ditiup angin dan tertahan oleh bagian-bagian daratan yang tinggi (gunung-gunung). Karena suhu yang dingin, uap kembali menjadi air dan jatuh kembali ke bumi. Air tidak begitu saja jatuh ke bumi seperti ditumpahkan. Namun dengan bantuan angin, air tersebut turun ke bumi dalam bentuk butiran-butiran kecil yang disebut hujan. Melalui hujan itulah, air tersebar ke berbagai tempat sehingga tanah menjadi subur.

Dengan adanya tanah yang subur disertai iklim yang panas, air dan angin yang menunjang, timbulah kehidupan seperti tumbuhan, binatang, hingga manusia sebagai umat yang sempurna, dan yang

lainnya. Dari proses tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada tumbuhan, binatang, dan manusia terdapat unsur sari pati api, air, angin, dan bumi pada badannya. Selain unsur sari pati, juga terdapat sari rasa alam. Unsur sari rasa alam ini mengisi segala keadaan dunia dan isinya sehingga segala sesuatunya mempunyai rasa masing-masing. Sebagai contoh dalam masalah ini adalah buah rasanya manis, garam rasanya asin, cabe rasanya pedas, dan lain-lain.

Tuhan Yang Maha Esa itu terdahulu adanya, karena ada sebelum bumi, langit, dan alam semesta ada.

Tuhan Yang Maha Esa itu kekal dan abadi. Keberadaan-Nya tidak berawal dan tidak berakhir. Selain itu, Dia juga tidak berubah dan bergeser.

Tuhan Yang Maha Esa itu berbeda. Keadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak sama dengan alam semesta beserta isinya, yang memiliki awal dan akan ada akhirnya. Selain itu, alam semesta beserta isinya juga akan mengalami perubahan dan pergeseran.

Tuhan Yang Maha Esa itu mandiri. Dia tidak didirikan atau diadakan oleh siapapun.

Tuhan Yang Maha Esa itu maha tunggal. Dia adalah Tuhan seluruh umat dan makhluk, baik yang ada, yang pernah ada, dan yang akan ada kemudian.

Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki sifat-sifat seperti yang

akan diuraikan berikut ini :

Maha Kuasa

Tuhan Yang Maha Esa adalah yang menciptakan atau menjadikan alam semesta, dunia raya dengan segala isinya secara sempurna. Kekuasaan Dia meliputi segala sesuatu yang ada. Yang memegang api akan terbakar; memegang air akan basah, memakan gula akan merasa manis, dan sebagainya. Kuasanya Tuhan Yang Maha Esa inilah yang mendorong umat dan makhluk nya untuk mencari kenikmatan dan keselamatan hidup.

Maha Kersa

Kersa Tuhan Yang Maha Esa itu agar dunia dengan segala isinya bermanfaat atau dimanfaatkan demi kesejahteraan hidup jasmani dan rohani umat serta makhluk-Nya. Selain itu, kersa Tuhan juga supaya semua umat dan makhluk yang berbeda sifatnya, seperti manusia, binatang, dan tumbuhan, memiliki ketergantungan secara mutlak satu sama lainnya. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia dibandingkan dengan binatang dan tumbuhan harus mau mengatur, memelihara, dan mengembangkan dunia dan isinya bagi kelangsungan hidupnya. Manusia membutuhkan binatang dan tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, manusia

wajib membudidayakan tumbuhan dan binatang. Selain untuk kepentingan manusia, pembudidayaan tersebut juga penting agar binatang dan tumbuhan dapat hidup lestari serta berkelanjutan.

Maha uninga

Tuhan Yang Maha Esa mengetahui (uninga) segala peristiwa yang terjadi di dalam alam semesta pada umumnya. Selain itu, Dia juga mengetahui secara khusus karma dan darma umat-Nya sehingga mereka akan menerima pahala atau "dosa" sesuai dengan amal dan baktinya selama hidup di dunia. Dengan demikian, pengetahuan (uninga) atau ilmu Tuhan Yang Maha Esa meliputi segala keadaan dan peristiwa yang pernah ada, yang tengah ada, dan yang akan ada kemudian hari. Dalam hal ini, pengetahuan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Maha Hidup

Hidup Tuhan Yang Maha Esa tidak memakai nafas. Dia menghidupkan semua umat dan makhluknya agar dapat melakukan darma dan karmanya, baik secara individu maupun bersama untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batinnya. Dia menghidupkan semua umat dan makhluknya pada semua zaman dan peristiwa secara turun temurun atau berkesinambungan.

Maha Dengar

Tuhan mendengar tanpa memakai telinga. Meskipun demikian, Dia dapat mendengarkan hingar bingar yang terjadi di alam raya ini. Dia juga mendengar semua gerak hati dan itikad semua makhluk dan umat-Nya. Permohonan dan doa yang diucapkan dalam hati. Namun demikian, permohonan dan doa tersebut harus diikuti dengan perbuatan yang mendukung permohonan dan doa tersebut secara wajar agar mendapat restu atau dikabulkan.

Maha Tingali

Tuhan Yang Maha Esa melihat tidak memakai telinga. Meskipun demikian, Dia dapat melihat segala kegiatan dan peristiwa yang terjadi. Demikian pula dengan sikap, perilaku, dan perbuatan setiap umat dan makhluk sekecil apapun, tidak akan luput dari penglihatan-Nya. Dengan demikian, mereka tidak mungkin menyembunyikan rahasia apapun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Semua umat dan makhluk-Nya akan menerima pahala atau dosa sesuai dengan darma dan karmanya masing-masing. Siapa menanam, ia pulalah yang akan memetik buahnya. Ia berbuat buruk, ia pula yang akan menerima keburukan. Begitu pula halnya jika berbuat baik, ia akan menerima kebaikan.

Maha Sabda

Tuhan Yang Maha Kuasa berkata tidak memakai mulut, namun melalui kenyataan positif. Segala sesuatu yang ada di alam raya disebut sabda, kalam atau tulisan Tuhan. Sabda Tuhan berupa kenyataan positif yang diunsuri oleh zat, sifat, warna, rupa, aroma dan rasa sehingga terbentuk wujud berupa manusia, binatang, dan tumbuhan berikut bagian-bagian di dalamnya seperti pohon, kembang, buah, warna, rasa, dan lain-lain, serta benda seperti batu-batuan, barang tambang dan lain-lain. semuanya disebut kalam (sabda atau tulisan) Tuhan.

Semua umat dan makhluk Tuhan tanpa kecuali bisa membaca segala keadaan di sekitarnya sehingga mengetahui mana yang bermanfaat dan/atau yang tidak bermanfaat. Jika sekelompok manusia yang berlainan ras, asal-usul negara, bahasa, dan lain-lain, secara bersamaan melihat sekuntum bunga, penyebutan terhadap benda tersebut akan berlainan. Ada yang menyebut bunga, kembang, bloem, flower, dan lain-lain sesuai bahasanya masing-masing yang memang berbeda. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa luasnya dunia serta beraneka ragamnya keadaan yang ada dan tumbuh di dalamnya. Hal itu pun menggambarkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini ada peribahasa yang berbunyi *dengan menggunakan daun sebagai pena dan air di lautan sebagai tinta, tidak akan cukup untuk menuliskan kalam (sabda/tulisan) Tuhan Yang Maha Esa.*

Tuhan Yang Maha Esa memiliki sebutan lain sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Beberapa sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tuhan yang maha esa adalah asal dari segala keadaan yang bersifat ada (lahir) dan yang bersifat tiada (batin). Keberadaannya tidak bisa dibandingkan dengan apapun yang ada di dalam alam semesta. Karena Tuhan Yang Maha Esa tiada bandingannya, maka Dia juga disebut Hyang Maha Agung.
- b. Tuhan Yang Maha Esa berada di segala benda, tempat, ruang, keadaan, hingga dalam setiap hati sanubari umat. Oleh karena sifat inilah, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang Maha Murba.
- c. Tuhan Yang Maha Esa memiliki kekuasaan untuk menghidupkan alam semesta dengan segala isinya. Dengan demikian, semua makhluk dapat mengetahui dan menikmati segala sesuatu yang bersifat ada (wujud benda) dan yang bersifat tiada (rasa). Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang sukma.
- d. Tuhan Yang Maha Esa nyata adanya di huruf, pucuk menjadi daun, kembang menjadi buah, telur itik menetas menjadi itik, patah tumbuh hilang berganti. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang Widi.
- e. Tuhan Yang Maha Esa tidak akan melarang atau menyuruh umatnya melakukan sesuatu. Semuanya diserahkan kepada umat

sendiri untuk memilih mana yang baik atau tidak baik untuk dilaksanakan. Untuk keperluan itu, Tuhan Yang Maha esa telah melengkapi umat-Nya dengan akal pikiran dan budi. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang Manon.

- f. Tuhan Yang Maha Esa mengetahui segala sesuatu tanpa batas, bahkan hingga gerak hati umat-Nya pun diketahui. Tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan di hadapan Dia. Yang benar akan tetap benar, sebaliknya yang salah akan tetap salah di hadapan-Nya. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang Maha Adil. Hyang maha adil melindungi semua umat dengan hukumnya yang pasti, kekal, merata, dan menyeluruh secara semesta pada setiap detik dan peristiwa. Perlindungan Tuhan kepada makhluknya tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Yang memegang api akan terbakar, yang memegang air akan basah yang makan garam akan merasa asin, dan sebagainya. Segala perbuatan baik atau buruk akan menetapkan hukumnya masing-masing. Siapapun yang menanam, ia pulalah yang akan memetik buahnya.
- g. Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang Maha Belas Kasih. Dia menetapkan hukum bagi setiap umat yang dilahirkan harus melalui proses jenis yang berlawanan. Ada pria dan wanita, jantan dan betina yang diselimuti kemesraan penuh kasih sayang dan

kenikmatan yang dalam. Untuk sarana hidup dan penghidupan, umatnya itu dilengkapi dengan lahir dan batin (diri). Selain itu juga dilengkapi dengan dunia dan isinya. Dalam kehidupan masyarakat hal itu bangsa dan tanah air. Pengelolaan dan pengolahan semua itu menggunakan kebudayaan dan bahasa, sesuai dengan sifat, adat, dan kodratnya agar dapat berkembang mengikuti tuntutan dan kemajuan jaman.

- h. Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Hyang Maha Murah. Kemurahan Tuhan nyata dengan adanya diri (lahir dan batin) yang diperoleh bukan dari hasil pembelian. Bahasa, dan budaya yang menjadi kepribadian bangsanya, bukan peninggalan atau hadiah dari bangsa lain. Semua itu adalah hikmah dari Tuhan Yang Maha Murah, yang tak akan tertukar antara bangsa yang satu dan lainnya.

3.2 Konsepsi Tentang Manusia

3.2.1. Asal Usul Manusia (Penciptaan)

Keterangan yang disebutkan dalam sebuah bukunya, manusia itu terdiri atas BUDI dan DAYA, budi artinya badan halus dan daya artinya gerak badan kasar, geraknya badan kasar ini digerakkan oleh badan halus yang dapat disaksikan atau dirasakan dalam kenyataannya.

Asal usul manusia tak lepas dari kedua hal tersebut di atas, karena manusia diciptakan oleh Tuhan melalui sebuah aksioma yang

tak dapat dipungkiri lagi. Kelahiran seorang manusia, tak lepas dari hubungannya dengan budi daya manusia-manusia sebelumnya 'karuhunnya'. Dimisalkan dalam sebuah analog, bahwa kita ada sekarang berkat adanya karuhun yang telah melahirkan kita dimulai dari generasi-generasi sebelumnya. Awal kita dikandung oleh ibu hingga waktu sekarang itu adalah jasa dari ibu dan bapak kita, sebab tidak akan ada makhluk lain yang lebih mencintai dan menyayangi kita selain kedua orang tua kita sendiri. Dengan demikian kita wajib mengakui 'adanya' kasih sayang dari orang tua kita, yaitu ibu dan bapak.

Dasar kelahiran kasih sayang itu, bagi Mei Kartawinata dalam memberikan ajarannya, didasarkan pada sebuah wangsit yang ia terima pada waktu di perjalanan, ketika ketiga sahabat antara Mei Kartawinata, M. Rasid, dan Bapak Sumitra berseteru. Mereka bertiga sepakat melaksanakan perjanjian mengakhiri permusuhan mereka dengan cara perkelahian di hutan tutupan Cimerta di pinggir Sungai Cileuleuy. Bapak Mei Kartawinata sangat berputus asa, maka dipertimbangkan :

- Sangat sulit untuk dapat mengalahkan Bapak M. Rasid karena beliau akan lebih baik menemui ajalnya daripada berkelahi. Kalau hal itu terjadi, berarti pembunuhan dengan dalih apapun terhadap saudara angkat sebagai laku yang tidak terpuji.
- Kalau terus mengalah akan menambah kemarahan Bapak M. Rasid yang merasa dirinya diremehkan dan dikelabui oleh saudara angkat

yang menyembunyikan ilmunya, sehingga mungkin sekali apapun akibatnya yang harus dipikul Bapak M. Rasid akan bisa membunuhnya.

Dengan alasan tersebut di atas, satu-satunya pilihan bagi Mei Kartawinata yakni memilih jalan pintas yaitu dengan cara bunuh diri. Tempat yang dipilihnya adalah jembatan gantung. Di tengah perjalanan, entah dari mana datangnya dan siapa gerangan orangnya, dengan jelas Bapak Mei Kartawinata mendengar suara, yang seterusnya dijadikan WANGSIT. Wangsit itu berbunyi :

1. Janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih ibu dan bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu, yang seyogyanya kamu berterima kasih kepadanya.
2. Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan ibu bapakmu, bahkan leluhurm.

Kedua wangsit itu memberikan semangat bagi Mei Kartawinata untuk menyelesaikan permasalahan, dan dijadikan pegangan dalam ajarannya. Sehingga walaupun perkelahian itu berlangsung dan pada akhirnya mereka menyadari kesalahannya masing-masing.

Seperti telah disebutkan tadi bahwa kita ada karena hukum aksioma dari karuhun kita dari generasi-generasi sebelumnya, maka tidak akan ada ibu dan bapak, bila tidak ada budi dan daya nenek dan kakek, begitu pula tidak akan ada nenek dan kakek bila tidak ada buyut dan cicit. Hubungan sebab akibat ini, menyebabkan manusia itu ada di alam dunia.

Dalam ajaran yang disampaikan oleh Mei Kartawinata, disebutkan bahwa kebanyakan manusia tidak sadar akan siapa dirinya, beliau memberikan suatu contoh analog yang lebih jelas, akan manusia yang lupa siapa dirinya sendiri, seperti termuat dalam peribahasan Sunda : *loba anu nyukcruk leuwi neangan cai; neangan kejo, mawa sumbul dieusi sangu; neangan seuneu kundang damar* Artinya 'banyak orang mendekati lubang untuk mencari air. Atau ketika orang itu sudah ada di tempatnya, kenapa masih tetap mencari; tinggal melakukan, tapi masih tetap mencari-cari; cahayanya sudah ada pada diri sendiri, tapi masih tetap bertanya dan mencari keterangan dari orang lain - (keterangan dari orang lain pun masih merupakan keterangan yang belum pasti).

Hubungan antara ibu dan bapak diawali dengan hal *tikah* yaitu dari bertemunya wujud cinta dengan cinta di dunia yang dipertemukan oleh Yang Maha Mulya, contoh : Tidak akan Kangjeng Nabi (KN) Adam bertemu dengan Babu Hawa apabila tidak mempunyai lahir dan

bathin, dan dibarengi oleh rasa saling mencintai dan menyayangi 'sir - pada - sir'. Begitu pula ketika anak-anak Adam dan Hawa, mereka bertemu antara laki-laki dan perempuan, harus disaksikan oleh kedua orang tuanya, serta harus tahu arti cinta, arti kuasa 'kawasa' yang ada dalam dirinya yang berasal dari Yang Maha Mulya.

Ketika alam dunia sudah penuh dengan manusia-manusia, maka ketika seseorang akan melakukan 'tikah' harus dilakukan dan disaksikan oleh kaumnya dan melakukan hukum adat kaumnya. begitulah seterusnya, hingga manusia ini ada di alam dunia atau 'dunya gede' (kabir), yaitu tempat mengelananya manusia.

Diungkapkan lebih jauh, bahwa unsur-unsur manusia yang terlahir itu sebagai AKU yang mempunyai badan halus dan badan kasar. Badan kasar dibentuk dari sari pati yang susunannya sebagai berikut :

- Sari pati api menjadi darah dan daging,
- Sari pati air menjadu balung 'tulang' dan sungsum,
- Sari pati angin menjadi kulit dan bulu,
- Sari pati bumi menjadi isinya badan.

Apabila dilihat dari segi spritual, AKU ini bukan *sesuatu* yang dapat diraba. AKU di sini dapat pula menunjukkan bentuk manusia yang terlahir ke dunia. Manusia dilahirkan dalam ujud lahir dan batin/ badan wadag (kasar) dan badan halus.

3.2.2. Struktur Badan Manusia (Jasmani dan Rohani)

Setelah manusia ada di dunia, maka manusia diharapkan menyadari siapa dirinya. Manusia dibekali dengan akal, dia akan berusaha untuk mengetahui sesuatu serta menyaksikan keadaan 'dunya gede'. Piranti untuk mengetahui dan menyaksikan ini adalah diri 'badan yang komplit serta sehat' seperti : / mata untuk AKU melihat dunia / telinga untuk AKU mendengar dunia / mulut untuk AKU berbicara dunia / hidung untuk AKU mencium dunia / tangan untuk AKU mengambil dunia / kaki untuk AKU berjalan di dunia / dan seterusnya komplit oleh kersaning 'kekuasaanNya' yang mengasihi dan membekali AKU di dunia.

Ketika manusia 'AKU' telah mengetahui segala hal di atas, maka ada peringatan yang harus dilaksanakan oleh manusia, yaitu agama. Agama adalah patokan yang tetap yang tidak dapat dirobah kembali (Arab : Takdir) dari Yang Maha Suci.

Struktur manusia secara kasar (badaniah) berasal dari beberapa elemen yang melingkupinya, di antaranya adalah : *Seuneu sarerea asalna ti Panon-poe / Cai sarerea asalna ti laut / Napas sarerea asalna ti angin / Taneuh sarerea asalna ti bumi*. 'Api semuanya berasal dari matahari, air semuanya berasal dari laut, nafas semuanya berasal dari angin, dan tanah semuanya berasal dari bumi' Acina seuneu ngajadi daging / Acina cai ngajadi balung / Acina angin ngajadi kulit-bulu /

Acina bumi ngajadi badan / Daging - balung - kulit - bulu - jeung saeusina ayeuna geus ngajadi badan / 'inti sari api menjadi daging / inti sari air menjadi tulang / inti sari angin menjadi kulit-bulu / inti sari bumi menjadi badan / daging, tulang, kulit, bulu dan isinya kemudian menjadi badan'. Analog dari badan adalah dunia, sebab badan seisinya berasal dari dunia. Sedangkan AKU berasal dari Gusti Yang Maha Suci.

Seperti telah diterangkan di atas, bahwa manusia yang mempunyai struktur jasmani dan rokhani, maka pembentuk badan jasmani harus melalui makanan, minuman, dan pernapasan. Sedangkan untuk pembentukan rokhani ditimbulkan dari rasa yang terkandung di dalamnya. Badan jasmani yang terdiri atas empat unsur, yaitu api, air, angin, dan bumi yang merupakan bahan-bahan wadag yang dapat dilihat dan diraba, dengan demikian sifatnya pun wadag pula. Dengan sifat dan keadaan seperti ini, maka wadan badag ini dapat bersifat, berupa, dan berwarna; seperti, tinggi besar, kulitnya hitam, giginya putih dan lain-lain.

Lain halnya dengan badan rokhani yang dibentuk dari sari rasa alam yang tidak mempunyai warna dan rupa, seperti manis, asin, pahit, dan lain-lain. Kenyataan ini menggambarkan bahwa badan rokhani mempunyai sifat halus yaitu kebalikan dari sifat badan jasmani yang wadag.

Istilah lain yang dipergunakan untuk menyebut badan jasmani yang terlihat nyata adalah 'raga sarira' sedangkan raga rokhani disebut 'raga purusa' disebabkan fungsinya yang menunjang kekuatan pada raga sarira. Mengapa disebut demikian ?

Bila melihat bahwa wujud badan jasmani tidak pernah mengalami perubahan susunan anatominya, baik yang berada di luar maupun yang ada di dalamnya. Berbeda sekali dengan badan halus atau rokhani yaitu bila dilihat dari hasil karyanya yang sangat mengagumkan.

3.2.3 Tugas dan Kewajiban Manusia (Tugas Moral)

Manusia yang hidup di dunia selalu saling ada ketergantungan satu sama lainnya. Manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya, sebab manusia dibekali dengan berbagai elemen yang dapat menjadikan makhluk yang paling sempurna. Elemen itu adalah akal, sedangkan makhluk lainnya tidak diberi akal mereka hanya diberi instink. Karena itu pulalah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia umat-Nya yang paling sempurna. Dengan akal dan budinya, manusia dituntut untuk memahami dan menyadari hidup dan kewajibannya untuk menata dunia dan isinya, sehingga hukum saling ketergantungan dari makhluk dan umat-Nya dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Sebagai contoh, pepohonan atau tumbuhan, itu sangat terbatas

pada 'hidup' saja, ia berkembang dan berbuah untuk pemenuhan kebutuhan hidup binatang dan manusia, sedangkan penyebarannya tergantung kepada alam sekitar, terutama kepada manusia. Binatang, mempunyai kelebihan dari pepohonan atau tumbuhan, ia mempunyai hidup dan juga napsu. Ia bisa menghindar dari bahaya yang mengancam keselamatannya sesuai insting atau naluri hidupnya. Bahkan sebaliknya ia bisa menyerang mangsanya untuk dimangsa. Manusia, mempunyai kelebihan dari pohon dan binatang, karena ia mempunyai hidup, nafsu, dan budi pekerti (moral) atau akal sehingga ia tahu yang baik mana pula yang buruk, yang wajib dan yang tidak wajib untuk dilakukan. Dengan kata lain bahwa manusia hidup mempunyai reserve dalam menghadapi hidup ini. Sebaliknya bahwa bila manusia sudah tidak lagi menjalankan akal budi pekertinya (moral), maka ia akan jatuh martabatnya seperti binatang yang hanya mempunyai napsu belaka, bahkan bila manusia martabatnya sudah seperti binatang, maka ia akan lebih dari binatang.

Manusia yang mempunyai moral, ia pasti mempunyai harga diri yang tidak ditentukan oleh kedudukan, kekayaan, dan kepandaian, namun ditentukan oleh sifat dan sikap hidup. Sikap hidup itu akan tercermin dalam :

- a. Jujur, secara mental spiritual mempunyai perasaan terhadap sesama hidup, menghargai dan menghormatinya sesuai adab perikemanusiaan.

- b. Adil, secara mental spiritual mengakui menghormati hak-hak manusia.
- c. Bijaksana, secara mental spiritual mau menerima dan menghormati segala pikiran dan pendapat orang lain.
- d. Cinta sesama hidup, secara mental spiritual di dahapan Tuhan ia memandang semua umat mempunyai kedudukan dan derajat yang sama.

Dengan memiliki keempat elemen di atas, maka dalam pergaulan hidup sehari-hari ia tidak akan berlaku :

- 1. Egois, mengutamakan kepentingan sendiri
- 2. Individualistis, menyendiri dengan tidak memperhatikan apapun yang terjadi di sekitarnya
- 3. kekanak-kanakan, senang disanjung dan dipuji, tidak dewasa dalam berpikir dan berbuat.
- 4. Ketua-tuaan (pikun), tidak mau mendengar dan memperhatikan pendapat dan buah pikiran orang lain, karena lebih pintar dan berpengalaman orang lain.

3.2.4 Sifat-sifat Manusia

Manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna, dengan diberikan ciri dan sifat tertentu yang lebih dari makhluk lainnya. Ciri dan sifat inilah yang membedakan antara

manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam kehidupan kadang-kadang terdapat satu persamaan namun juga terdapat perbedaan-perbedaan.

Setelah terciptanya manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan, Tuhan Yang Maha Esa juga menciptakan adanya setan. Setan pada perjanjiannya mempunyai hak dan wewenang menggoda anak cucu Adam, tujuannya untuk mencari teman buat di neraka nanti. Setan pada dasarnya mempunyai sifat jahat, suka menjerumuskan umat manusia ke dalam lembah dosa dan nista dan orang-orang seperti itu dapat kita katakan sebagai teman atau pengabdian setan. Setan akan bergembira apabila berhasil menggoda umat manusia, karena manusia yang dapat tergoda akan menjadi penghuni neraka nantinya.

Pada dasarnya semua manusia itu baik, karena seperti telah disebutkan di atas, manusia adalah makhluk yang sempurna. Manusia menjadi jahat, karena manusia sudah kema-sukan sifat-sifat setan, yang senantiasa menggoda manusia hingga, manusia yang kurang mempunyai keteguhan iman akan terjerumus ke jalan setan, dan akan merusak hati nurani manusia, sehingga manusia menjadi jahat. Di sinilah letak pentingnya kita harus selalu dekat kepada Tuhan yang Maha Esa, karena Tuhan Yang Maha Esa akan melindungi umat-Nya, dan kita selalu dijauhkan dari godaan-godaan setan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya

manusia dilahirkan dilengkapi dengan sifat-sifat baik, orang menjadi jahat karena ia sudah terpengaruhi oleh sifat-sifat setan yang amat jahat dan senantiasa selalu berusaha menjerumuskan.

Mengenai sifat-sifat manusia, salah seorang anggota Dewan Musyawarah Aliran Kebatinan Perjalanan, Bapak Nurasajati, mengemukakan Bawa: Dalam wujud manusia terdapat empat nafsu yaitu :

1. Nafsu hewani, yang mencerminkan kelakuan yang galak, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Orang seperti ini mempunyai sifat hidup seperti hewan.
2. Nafsu duniawi mencerminkan jiwa buto, kelakuannya loba dan tamak. Orang seperti ini mempunyai sifat seperti buto.
3. Nafsu robani, mencerminkan jiwa iblis, kelakuannya *kumawasa* dan sewenang-wenang, sedangkan sifat hidupnya seperti iblis.
4. Nafsu setani yaitu mencerminkan jiwa setan, kelakuannya kejam tidak mempunyai perasaan welas asih terhadap sesama manusia.

Bila seorang manusia mengutamakan sifat hidup hidup seperti di atas, yaitu tidak lagi memperhatikan budi pekerti (moral), ia akan jatuh martabatnya menjadi seperti binatang.

3.2.5 Tujuan Hidup Manusia

Pada umumnya manusia hidup di dunia mempunyai tujuan yakni mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan lahir

dan batin baik di dunia maupun di akherat. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut harus disertai dengan tingkahlaku yang patuh menjalankan segala perintahNya dan menjauhkan diri dari segala laranganNya dan menjaga hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, juga dengan sesama manusia.

Sebagai landasan dari tujuan hidup manusia menurut konsep Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Aliran Kebatinan "Perjalanan" ialah Cinta Kasih dan Ketunggalan. Untuk mencapai kedua hal tersebut, maka manusia harus berbuat baik terhadap sesama makhluk dengan cara :

1. Memandang diri orang lain seperti diri sendiri, bila dicubit sakit, maka orang lain juga akan merasa sakit, dengan demikian tampak sifat kemanusiaannya.
2. Mewujudkan hidup gotong-royong, saling tolong menolong dan bantu membantu untuk kesejahteraan hidup bersama, sehingga mempunyai sifat hidup seperti wali.
3. Silih asih, silih asah, silih asuh meningkatkan kesadaran atau kecerdasan dan derajat hidup yang layak bagi kemanusiaan sehingga mempunyai sifat hidup seperti guru jati.
4. Meningkatkan rasa kebersamaan antara sesama manusia, karena hakekat manusia itu tunggal (sama), sehingga mempunyai sifat hidup seperti rasa jati.

Ketunggalan Tuhan Yang Maha Esa itu **wujud**, yang adanya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga di mana dan kapanpun umat berada harus merasa bahwasanya ia berhadapan dengan Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu kita harus berbuat tulus dan jujur. Tuhan yang Maha Esa itu Maha Pengasih dan Penyayang, maka umat wajib mencintai dan menyayangi sesama hidup beserta lingkungannya, agar semuanya itu hidup lestari. Selain itu Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan dan menciptakan bumi langit, alam semesta seta pengisinya, oleh karena itu umat harus menerima kodratnya, bahwasanya ia telah menjadi bangsa, memnyai tanah air, kebudayaan dan bahasa, yang harus menjadi kebanggaan diri serta melaksanakan irodatnya menjadi bangsa yang besar, hidup berdaulat adil makmur dan aman sentausa.

3.2.6 Kehidupan Manusia Setelah Mati

Menurut pendapat orang tua "*Pamali ulah rek nganjang ka pageto*", artinya tabu, janganlah sekali-kali bertandang ke hari esok. Maksudnya jangan menceritakan segala sesuatu yang belum pernah terjadi atau dialami, sebab yang akan terjadi hari esok pun masih merupakan rahasia Tuhan Yang Maha Esa. Apalagi untuk mengutarakan keadaan sesudah meninggal dunia.

Dalam kehidupan masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap

Tuhan Yang maha Esa, Aliran Kebatinan Perjalanan meninggal dunia pada umumnya disebut "*mulih ka jati mulang ka asal*" artinya kembali kepada asal-muasalnya masing-masing. Hidup akan kembali kepada Yang Maha Hidup, rohani akan kembali ke rasa alam, dan jasmani akan kembali ke bumi. Sebagai silokaning Aku (Ingsun) dapat dikemukakan dalam bentuk kata tanya: "*Bapa bujang indung lanjang, kuring di mana ayana*" artinya Ayah masih jejak, ibu masih perawan Aku ada di mana. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah Aku ada di alam padang *poe panjang 'ra'na gara-gara, tan'jung sampurna* (bahasa Jawa), artinya dalam terang yang terus menerus tanpa terputus (tiada siang dan malam), tiada pergeseran dan perubahan (langgeng atau damai), yang sempurna tiada awal maupun akhir. Sedangkan rasa di alam ini suka dilambangkan dalam keadaan **aku** selama dalam kandungan ibu, yang tidak pernah mengetahui adanya siang dan malam, panas dan dingin, haus dan lapar, dan lain-lain (rasa dunia).

Namun untuk bisa mulih ka jati pulang ke asal bukanlah soal yang sederhana, selain Aku, juga jasmani dan rohani harus pula kembali ke asalnya masing-masing (manunggal) dan itu semua bisa kembali bilamana senyawa. Umpunya minyak tidak mungkin bisa bersatu (manunggal) dengan air, karena tidak senyawa sekalipun keduanya mempunyai sifat cair. Badan jasmani yang berasal dari bumi ada saling keterikatan dengan asalnya. Silokanya dalam bentuk petuah

yaitu: *harus bisa mengembalikan air susu ibu*, artinya kita mencintai ibu karena ibu yang melahirkan dan dengan kasih sayang ia menyusui dan merawat kita sampai bisa hidup mandiri. Oleh sebab itu sepatutnyalah kita mencintai ibu, menghormatinya, dan merawatnya dengan baik, sebagaimana ibu telah melakukannya terhadap kita.

Badan rohani berasal dari sari rasa alam, kita mencari gula karena membutuhkan rasa manisnya, kita mencari garam karena membutuhkan rasa asinnya, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan manusia, kita membutuhkan **rasanya** yang menunjukkan hakekat dan semangatnya yang menunjang adanya kecintaan pada asal-usulnya yaitu khususnya ibu dan bapak yang menjadi lantaran kelahiran kita di dunia ini, dan umumnya kepada bumi yang memberi sandang, pangan, dan papan sebagai prasarana dan sarana dalam melakukan darma dan karma secara wajar.

Kehidupan manusia yang sejak kelahirannya bagaikan air bening yang ke luar dari sumbernya, namun karena perjalanan hidupnya dan pengaruh alam sekitarnya, ia menjadi keruh. Supaya air bisa bening dan jernih kembali, harus melalui pengendapan sehingga bisa memisahkan air dari kotorannya. Demikian halnya dengan manusia, bila ingin kembali kepada "*Jati dan asalnya*" harus bisa mengendapkan segala nafsu yang menjauhkan manusia kepada :

1. Ibu, Bapak serta bumi yang menjadi asal-muasal kehidupan

jasmaniah.

2. Rasanya yang menunjang semangat kebersamaan hidup serta keterikatan terhadap ibu, bapak dan bumi, sebagai unsur kehidupan rohaniyah.

Dengan diendapkannya nafsu-nafsu yang kotor secara otomatis nafsu-nafsu yang bersih akan semakin menebal dan rangsangan rohaniyah semakin meninggi, sehingga dapat mencapai titik dimana: pekerjaan, kebendaan/lahiriah, pangkat dan kedudukan sosial tidak lagi merupakan tujuan hidup. Bahkan akan memandang hal-hal tersebut hanya sebagai sarana untuk mencapai ketenteraman dan ketenangan dalam lingkungan hidup bersama; "*silih asih, silih asuh, silih asah*", dengan demikian diharapkan Badan jasmani akan "*deuheus*" (dekat dengan bumi, badan rohani akan deuheus dengan sari rasa alam, dan hidupnya akan deuheus dengan Hyang maha Hidup (Tuhan Yang Maha Esa), dari mana asal dan kemana akan kembali.

3.3 Konsepsi Tentang Alam

Alam semesta adalah jagad raya beserta isinya, langit dan bumi dengan segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, semua itu disebut alam semesta. Jadi semua benda hidup atau benda mati yang berada di alam ini, antara lain manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

3.3.1 Asal-usul Alam

Pemerintah Indonesia mengizinkan semua warga memiliki konsepsi tentang penciptaan alam semesta, demikian pula tentang teori filsafat dan ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia pada saat ini. Senada dengan konsep tentang penciptaan makhluk hidup serta alam semesta ini, di dalam ajaran-ajaran agama apapun telah dijabarkan secara rinci dan jelas. Selain seperti tersebut di atas, dalam membicarakan bagaimana konsepsi dari Aliran Kebatinan Perjalanan mengenai hal itu, akan dikemukakan sekilas dari teori ilmu pengetahuan modern, yaitu tentang teori filsafat Yunani dan ajaran agama mengenai terjadinya alam semesta ini.

Di dalam ilmu pengetahuan modern dinyatakan bahwa keinginan manusia untuk menyelidiki rahasia pencipta alam semesta ini, sejak dulu tidak mengerahkan daya akal pikirannya, sehingga timbullah ahli ilmu alam, seperti Astronomi, Geologi, Fisika, dan lain sebagainya. Penemuan di bidang Astronomi menyebabkan kosmologis terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang beranggapan bahwa alam semesta ini statis dari permulaan sampai sekarang, bahwa dikatakan dia terjadi dengan sendirinya. Sementara kelompok lain mengatakan bahwa alam semesta ini dinamis, bergerak dan berubah-ubah. Pendapat pertama adalah menurut teori Copernicus (1507) yang menghidupkan kembali ajaran orang Yunani di zaman purbakala, yang

antara lain mengatakan bahwa alam semesta ini khususnya bumi dinamis, sedangkan pendapat pertama (teori statis) adalah sebaliknya yaitu matahari yang mengelilingi bumi.

Kedua kelompok yang mengikuti teori dinamis ditunjang oleh ilmu pengetahuan modern. Menurut teori ilmu Fisika adanya alam ini berawal dengan adanya **Big Bang** yaitu suatu ledakan dahsyat. Materi yang terdapat dalam alam semesta itu mula-mula berdasarkan satu sama lain dalam suhu dan kepanasan yang sangat tinggi sehingga hanya berupa proton, neutron, dan elektron, tidak mampu membentuk susunan yang lebih berat. Para ahli ilmu Fisika (alam) telah menghitung bahwa masa mendidih itu tidak lebih dari 30 menit, bila kurang maka alam ini akan didominasi oleh unsur hidrogen. Bila lebih dari 30 menit berarti mengembang lambat, unsur berat akan dominan. Selama 250 juta tahun setelah ledakan dahsyat, energi sinar dominan terhadap materi, transformasi di antara keduanya bisa terjadi sesuai dengan rumus Einstein $E=Mc^2$. dalam proses pengembangan ini energi sinar banyak terpakai dan materi makin dominan. Setelah 250 juta tahun maka massa dari materi dan sinar menjadi sama. Sebelum itu tidak dibayangkan bahwa materi larut dalam panas radiasi seperti garam larut dalam air. Setelah lewat 250 juta tahun materi dan gravitasi dominan, terdapat differensiasi yang terjadi homogen. Bola-bola gas massa galaksi terbentuk dengan garis tengah lebih kurang 40.000 tahun cahaya

dan massanya 200 juta kali massa matahari kita. Awan gas gelap itu kemudian berdeferensiasi atau berkondensasi bola-bola gas bintang yang berkontraksi sangat cepat. Akibat kontraksi atau pemadatan itu maka suhu naik sampai 20 juta derajat, yaitu Threshold kreasi inti dan bintang itu pun mulai bercahaya. Karena sebagian besar dari materi terhisap ke pusat bintang, maka planet dibentuk dari sisa-sisanya, yaitu butir-butir debu berbenturan satu sama lain dan membentuk massa yang besar berseliweran di ruang angkasa dan makin lama makin besar. Proses kondensasi beberapa ratus juta tahun. Kita mengetahui bahwa bulan bergerak menjauhi bumi, hal ini berarti bahwa beberapa juta tahun yang lalu bumi dan bulan itu satu padu, dan bulan itu merupakan pecahan dari bumi yang memisahkan diri (Krisnanto, SH. Dkk:1991/1992:72). Demikian teori ilmu pengetahuan modern tentang proses kejadian alam semesta yang secara implisit tidak menyebutkan tentang pencipta, selanjutnya kita melihat bagaimana konsepsi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Perjalanan mengenai alam semesta itu.

Konsepsi tentang alam seperti yang ada sekarang ini menurut pendapat salah seorang sesepuh dari Aliran Kebatinan Perjalanan alam semesta adalah wujud Tuhan Yang Maha Esa, Datnya rasa Gusti yang berasal dari segala rasa yang ada di dunia dan alam semesta. Rasa panas yang ditimbulkan oleh matahari sumbernya api, pada bagian lain atau

tempat lain yang tidak terkena oleh panas matahari terjadilah rasa dingin, kemudian menjadi air. Akibat adanya hawa panas dan dingin maka terjadilah daya tarik-menarik dengan rasa semilir yang kemudian terjadilah angin. Karena adanya matahari dan angin, terjadi penguapan dan terjadi pulalah rasa tetap yang menimbulkan daratan atau bumi.

Uap yang ada di udara ditiup angin dan tertahan oleh bagian-bagian daratan yang tinggi atau gunung-gunung. Karena suhu yang dingin, uap kembali menjadi air dan jatuh kembali ke bumi. Namun dengan adanya angin jatuhnya air tidak seperti air terjun, tetapi berupa butiran-butiran kecil yang disebut hujan. Dengan adanya hujan, air tersebar ke mana-mana menyebabkan tanah menjadi subur. dengan adanya tingkat kesuburan tanah serta iklim yang panas, air dan angin yang menunjang, maka timbulah kehidupan seperti : pepohonan, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Dari kehidupan tersebut bahwa pada pepohonan, timbu-tumbuhan, binatang, dan manusia di badannya terdapat insur sari pati : api, air, angin, dan bumi. Di samping itu terdapat pula sari rasa alam yang mengisi segala keadaan dunia dan isisnya sehingga segala sesuatunya mempunyai rasa masing-masing seperti : gula rasanya manis, garam rasanya asin, cabe rasanya pedas, dan lain sebagainya.

3.3.2 Kekuatan yang Ada pada Alam

Konsep tentang kekuatan alam berdasarkan Kepercayaan

Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Perjalanan adalah dikatakan bahwa alam ciptaan Tuhan beserta isinya ini, begitu besar dan indah serta luas dan penuh dengan misteri yang belum terungkap. Bahwasanya alam beserta isinya ini, diperuntukan bagi umat manusia di dunia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa alam ini mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat fatal bagi manusia dan lingkungannya apa bila hal itu tidak dipelihara dengan baik. Karena satu sama lain saling tergantung dan sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia, hewan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain, misalnya :

- a. Tanah ada yang subur, ada yang gersang. Ini mengundang manusia untuk berpikir bagaimana cara menanggulangi.
- b. Manusia menebang kayu di hutan dengan tanpa memikirkan kelanjutan dan akibat-akibat yang ditimbulkan, akan berarti menimbulkan banjir.
- c. Dalam penggunaan air bumi tanpa memikirkan hari esok, akan berakibat kekurangan air.

Masih banyak lagi kekuatan-kekuatan alam yang dapat berakibat baik atau buruk terhadap kehidupan manusia, hal ini tergantung bagaimana manusia memelihara alam dan lingkungannya, demi kesejahteraan anak dan cucunya di kemudian hari.

3.3.3 Manfaat Alam Bagi Manusia

Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta beserta isinya

dengan segala kesempurnaannya satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Manusia terdiri dari unsur bumi, api, air, dan angin. Sedangkan ruhnya adalah merupakan percikan sinar Allah atau Nur Muhammad (Cahaya Illahi). Sedangkan prosesnya adalah proses asimilasi perkawinan, pertumbuhan, dan kelahiran. Bersama dengan pertumbuhan fisiknya, tumbuh pula sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan yang membentuk kemampuan-kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Sifat, kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi di dalam hidup manusia yang tersembunyi dalam dirinya adalah merupakan sinar Illahi, atau ruh. Karena itu di samping kehidupan fisik manusia juga mempunyai ruhani sehingga manusia mampu berhubungan dengan Tuhannya melalui tatacara spiritual. Dengan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka manusia harus atau wajib untuk menyembah kepadaNya. Dengan tatacara spiritual manusia ingin mengetahui dari mana ia berasal dan kemana ia akan pergi.

Hal itu dilakukan oleh manusia sejak manusia diciptakan hingga kini, dan itulah yang disebut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan menyembah/ menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh pribadinya manusia untuk mendapatkan tuntunan dan petunjuk, sehingga manusia dalam hidupnya dapat tenteram, selamat lahir dan batin, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam

hidupnya. Sedangkan hakekat hidup manusia adalah menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab, kewajiban-kewajiban itu antara lain :

1. Kewajiban manusia berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.
2. Kewajiban manusia terhadap alam semesta yakni memelihara mengelola alam ini untuk kesejahteraan manusia.
3. Kewajiban manusia terhadap anak, ustri/suami, keluarga dan masyarakat, harus diciptakan suasana yang baik sehingga masing-masing dapat tumbuh menjadi manusia yang mandiri dengan berwatak baik.
4. Kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara adalah bersama-sama mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dengan menjalankan norma-norma yang baik guna mengatur kehidupan beragama. Menjungjung tinggi peraturan dan perundangan, serta hukum negara buat kepentingan bersama.

Alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan, demikian luasnya, begitu besar, indah dan lengkap dengan segala isinya. Dibandingkan dengan batin manusia yang juga luas, tetapi alam semesta ini penuh dengan misteri yang belum terungkap. Alam semesta ini adalah bukti keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan alam dengan

segala isinya yang diperuntukkan bagi manusia. Karena itu satu sama lain saling ketergantungan, demikian juga alam semesta ini sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia. Misalnya tanah, ada yang subur dan ada yang gersang. Ini mengundang hati manusia untuk berpikir dan berusaha mencukupi kebutuhan lahir. Akan tetapi penggunaan isi alam oleh manusia tidak boleh dilakukan dengan berlebihan tanpa memikirkan kelanjutan dan kelestariannya.

Sebagai contoh ketika manusia mengambil kayu atau menebang kayu di hutan, harus memikirkan dampak dari penebangan tersebut di kemudian hari, seperti bila kayu yang ada di hutan habis ditebang, maka hutan menjadi gundul dan gersang, akibatnya bila turun hujan akan berakibat tanah longsor dan banjir yang dapat merugikan atau membahayakan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh sebab itu khususnya masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran kebatinan Perjalanan, umumnya kita sebagai manusia wajib berusaha berbuat sebaik-baiknya demi kelangsungan hidup kita di alam semesta ini, dengan jalan ikut melestarikan hutan dan lingkungan, karena itu semua adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa untuk kita semua.

BAB IV

POLA DASAR PENGHAYATAN

4.1 Tata Cara Penghayatan

Bagi para penghayat, tidak ada kekhususan dalam praktek atau proses kegiatan ritual (proses penghayatan), sebagaimana halnya para penganut agama. Begitu pun mengenai tempat kegiatan ritual, tidak ada yang khusus. Dalam melaksanakan kegiatan ritual tersebut, cukup dilakukan di tempat yang memadai dan sesuai dengan keperluan. Namun begitu, proses atau kegiatan ritual bagi para penghayat khususnya penghayat kebatinan Perjalanan mempunyai cara tersendiri. Contohnya olah batin dilakukan secara : HENENG, HENING, AWAS, ELING DAN WASPADA.

- (1) HENENG : Berdiam diri dengan melepaskan segala melepaskan segala pikiran dan ingatan mengenai keadaan duniawi skitar diri, untuk meraakan nikmat anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada diri (lahir dan batin, seperti :
- otak dengan ingatannya
 - mata dengan penglihatannya
 - kuping dengan dengarnya
 - hidung dengan ciumnya

mulut dengan ucapnya

hati dengan pikirnya

tangan dengan obahnya (geraknya)

kaki dengan langkahnya

syaraf dengan rasanya

sehingga dapat menyaksikan dan merasakan semua keadaan dan rasa dunia seisinya. Nilai diri ini tidak terhingga, tidak dapat diukur dengan harga duniawi yang ada, karena tanpa diri tidak mungkin bisa menyaksikan dan merasakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di alam semesta.

Maka cintailah diri ini dengan melakukan perbuatan yang menimbulkan simpati dan kecintaan sesama hidup dengan mengutamakan kepentingan hidup dalam lingkungan bersama.

(2) HENING : Adalah menjernihkan batin seakan-akan menjadi cermin yang bening, yang dapat menghayati (pangilon) kehidupan sesama umat, sehingga tampak hakekat hidup, bahwasanya semua umat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa adalah sama. Yang berbeda hanyalah darmanya. Namun demikian kesemuanya berada dalam siklus kehidupan (nyakra manggilingan)

yaitu satu sama lain saling membutuhkan, demi untuk kelangsungan hidup seluruhnya secara terus menerus dan berkesinambungan.

(3) AWAS : Bukan awasnya mata. Namun awasya hati nurani, yang bisa membedakan mana yang wajib dan mana yang tidak wajib untuk dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Selalu mawas diri dan mohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa sebelum melakukan sesuatu, terutama yang bersangkutan dengan kepentingan umum.

(4) ELING : Sebagai Kaula Gusti wajib kumawula kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu mengatur hidup dan kehidupannya berdasarkan cinta kasih, sifat Tuhan yang langgeng.

Dalam pada itu harus dapat menguasai dan mengendalikan nafsunya, agar hidupnya mempunyai arah, yaitu manunggal dngan Tuhannya dalam menghayati hidup ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dengan cara :

- mewujudkan kebaikan
- mendahulukan kebaikan membedakan antara yang buruk dengan yang baik

- mendirikan kebaikan, serta manunggal dalam kebaikan sebab YANG MAHA BAIK (SUCI) ADALAH Tuhan Yang Maha Esa.

(5) WASPADA : Keadaan baik ataupun buruk untuk masa yang akan datang ditentukan oleh perbuatan yang sekarang. Maka sebaiknya sebelum beristirahat tidur, meninjau kembali segala sesuatu apa yang telah atau pernah diperbuat pada hari yang baru saja dilalui, sehingga dengan gamblang dapat mengambil timbangan tentang kebaikan dan atau keburukan.

Dengan menarik kesimpulan ditetapkanlah perbuatan mana yang patut untuk diteruskan dan mana pula yang harus dihentikan. Pepatah yang baik menyebutkan : sudah tiba sebelum berjalan dan sudah dijual sebelum dibeli.

Kenyataan adanya penghayatan ini tentunya akan tercermin dalam kehidupan dan perilaku, sehingga hakekat penghayatan identik dengan pengamalan. Dari pengamatan benda-benda dunia dapat ditemukan pengalaman seperti berikut ini:

- Sekalipun sebuah mobil yang paling mutakhir dengan peralatan yang paling canggih, namun apabila pada kabel accu yang

menghubungkannya dengan mesin berkarat, mobil itu pasti mogok.

- Demikian pula dengan sebuah radio, apabila pada kabel-kabel halus tertentu terdapat karat, radio itupun tidak akan berfungsi.

Dari kenyataan di atas dapat ditarik contoh pada manusia di tingkat apapun, apabila pada dirinya secara hakiki terdapat kekotoran yang menguasai batinnya, tidak mungkin ia dapat melakukan tugasnya secara sempurna.

Namun sebaliknya bilamana diliputi kebersihan dan kewajaran hidup dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, segala sesuatunya akan berjalan lancar dan memancarkan sifat-sifat Illahi yang tentunya akan mempunyai nilai lebih. Dari nilai lebih inilah umat dapat berbuat lebih banyak terhadap sesamanya. Maka hakekat penghayatan adalah pengamalan itu sendiri, bagikan dua belah sisi uang yang berbeda, akan tetapi mempunyai nilai yang sama.

4.2 Perlengkapan Penghayatan

Dalam acara ritual atau acara-acara sakral, khususnya aliran kebatinan Perjalanan selalu dibacakan suatu *srono* yaitu berupa *sastrojendro hayuningrat*. Sostrojendro hayuningrat itu secara etimologi berasal dari kata *sostro* yang berarti tulisan, *jendro* yang berarti wujud, *hayu* yang berarti selamat, *ning* yang berarti ada dan *rat* yang berarti jagat atau alam dunia. Jadi *sostrojendro hayuningrat* itu

berarti *tulisan* yang diyakini bermakna keselamatan. Tulisan yang dimaksud adalah tanda-tanda kekuasaan Tuhan, tanda-tanda kekuasaan Tuhan tersebut merupakan siloka (perlambang). Dengan kata lain Sostrojendro itu merupakan bacaan wujud yang tidak ditulis oleh manusia. Sostrojendro itu merupakan bacaannya para penghayat aliran kebatinan Perjalanan. Mereka tidak mempunyai kitab suci atau semacamnya, juga tidak mempunyai kitab suci yang tertulis dan ditulis oleh manusia. Karena mereka berpikir, kalau kitab suci itu bisa ditulis oleh manusia, maka kitab suci itu bisa direkayasa. Sedangkan yang mereka ambil dari bacaan itu adalah makna filosofinya.

Sostrojendro hayuningrat itu selain sebagai bacaan khusus para penghayat juga sebagai media pemaknaan dan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Demikian pula pemaknaan yang dilakukan para penghayat dalam memaknai sesaji atau sajen. Sesaji atau sajen itu biasanya berupa tumpeng dan disajikan bersama-sama dengan pedupaan atau parupuyan, bakakak ayam, aneka rujakan, kopi pahit kopi manis, teh pahit teh manis, air putih (dalam kendi), kembang tujuh rupa atau kembang setaman dan banyak lagi macamnya. Sesaji atau sajen mempunyai arti tersendiri yakni:

Tumpeng atau nasi congcoot melambangkan kesatuan dan persatuan. Hal itu bisa dimengerti, karena nasing tumpeng terdiri dari beberapa nasi yang menyatu menjadi satu yaitu tumpeng, sedangkan

nasi yang berada di luar atau berceceran bukan tumpeng tapi *remeh* (remah nasi).

Adapun telur ayam yang ada di atas tumpeng melambangkan satu cita-cita luhur. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan atau eksistensi organisasi khususnya organisasi kebatinan Perjalanan, bagaimana organisasi ini bisa eksis, menjaga kerukunan hidup, mempererat tali persaudaraan dan tidak diremehkan orang. Telur ayam menetas kan ayam. Dengan begitu kalau ingin hidup baik dan berguna harus bercita-cita jadi orang baik. Dengan kata lain telur melambangkan cita-cita kehidupan dan penghidupan yang akan menelorkan perbuatan.

Pedupaan atau parupuyan sama dengan bakar kemenyan yakni melambangkan adanya asap tanpa api dan tidak mungkin diri kita ada tanpa ada yang menciptakan. Pedupaan atau parupuyan ini terdiri dari arang, menyan, lisong atau cerutu, dan garam. Menyan juga mengandung arti sebagai alat untuk menyampaikan atau memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya memberi berkah atas segala daya upaya sebab manusia hanya berusaha dan Tuhanlah yang menentukannya.

Sedangkan garam melambangkan rasa. Artinya, kita hidup di dunia bersandar pada rasa, tidak bersandar pada sara. Dengan kata lain kita memandang diri orang lain seperti kita memandang diri sendiri tanpa memandang suku, ras atau golongan agama dan keyakinan.

Supaya dalam segala tekad, ucap dan lampah (segala perilaku) mengandung sari “manusianya” agar disenangi oleh sesama hidupnya. Dan ini semua ditanamkan pada semua pnghayat kebatinan Perjalanan, supaya bisa hidup rukun baik itu dengan sesama maupun dengan orang lain.

Bakakak ayam melambangkan kepasrahan, maksudnya; diri kita ini tidak ada daya dan upaya, setiap gerak diri kita adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dalam suka dan duka sebaiknya manusia pasrah berserah kepada Tuhannya dengan melakukan darma dan karmanya sebagai Kaula Tuhan berlindung kepada kebajikan dan menjauhi godaan setan.

Rurujakan atau rujak tujuh rupa (macam) yang terdiri atas pisang raja, pisang emas, nenas, gula batu, dan lain sebagainya. Rurujakan ini melambangkan tentang kejadian diri atau jasmani. *Dirujuk jadi waruga, dirujuk jadi jasmani* itu merupakan salah satu ungkapan tentang kejadian manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani. Walaupun pada hakekatnya manusia itu berasal dari Tuhan, tapi fungsinya amat berbeda dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia tidak boleh disebut Tuhan. Ada pun badan jasmani yaitu diri manusia yang berasal dari dunia, proses kejadiannya melalui makanan dari buah-buahan, garam, hewan dan berbagai macam makanan lainnya seperti rujak, yang dicampur aduk, yang kemudian sari patinya berkembang menjadi wujud badan manusia.

Kopi pahit, kopi manis dan teh pahit, teh manis adalah lambang nasihat untuk orang-orang yang sudah menikah atau berkeluarga. Biasanya dalam kehidupan berumah tangga ada siloka hidup *sapapait samamanis* (harmonis), yakni bahwa kadang kita mengalami kehidupan yang susah, kadang juga kita menemukan kehidupan yang senang atau manis.

Kopi biasanya melambangkan laki-laki dan teh adalah lambang perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan menemukan kehidupan yang pahit dan kehidupan yang manis. Sekalipun laki-laki maupun perempuan berasal dari sumber yang sama yaitu dari yang suci yakni dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu harus saling menghargai dan saling menghormati. Intinya adalah bahwa di dalam rumah tangga, seorang suami apabila menghadapi istrinya, anggaplah itu ibu kita atau pengganti ibu kita. Begitu pula dengan seorang istri kepada suaminya, anggaplah itu adalah ayah. Oleh karena itu dalam berperilaku bagaimana selayaknya seorang anak terhadap ayahnya. Jadi bagaimana rumah tangga ini menjadi rukun, tidak bertengkar atau berbenturan, tidak saling selingkuh dan jangan sampai melanggar salah satu ketentuan dalam *mapitu* atau M7. Intinya adalah bahwa kita harus bekerja keras dan di jalan yang benar dan dengan penuh kesucian, tidak boleh menyalahkan orang lain dan tidak boleh mengganggu orang lain. Secara garis besar ini merupakan sikap hidup.

Air putih yang ada di dalam kendi melambangkan jasad manusia. Kendi itu terbuat dari tanah, tetapi kalau sudah berbentuk kendi, tidak bisa disebut tanah lagi. Begitu pula dengan manusia, terbuat dari tanah namun setelah berwujud manusia tidak bisa disebut tanah. Yang membedakan antara keduanya adalah proses pembuatannya. Kalau kendi itu langsung dibuat dari tanah melalui proses, sedangkan manusia dibuat melalui proses kasih sayang dan cinta kasih orang tua dan dari makanan dan minuman yang dimakan, menjadi cikal bakal atau menjadi janin setelah itu lahir ke alam dunia atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Manusia makan dan minum segala yang ada itulah yang melambangkan kejadian diri. Karena segala sesuatu yang dimakan oleh manusia dari ibu lanjang dan bapak bujang berasal dari bumi. Dengan makan dan minum itu, manusia menjadi sehat dan kuat akhirnya menimbulkan *sir* (perasaan cinta kasih). Rasa sir itulah yang selanjutnya menimbulkan cinta kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akhirnya menikah. Wujud badan jasmani terdiri atas unsur-unsurnya yaitu sebagai berikut:

Sari patinya api yang menjadi darah daging;

Sari patinya angin yang menjadi kulit dan bulu;

Sari patinya air yang menjadi balung sumsum;

Sari patinya bumi yang menjadi isinya badan.

Unsur-unsur alam di atas selain menjadi badan jasmani juga

menimbulkan nafsu, antara lain :
dari api menjadi nafsu amarah;
dari angin menjadi laomah (lawamah, pen.);
dari air menjadi nafsu sawiah;
dari bumi menjadi nafsu mutma'inah.

Nafsu amarah menghidupkan nafsu bekerja dan berjuang, nafsu laomah menghidupkan nafsu kemajuan bekerja dan berkeluarga, nafsu sawiah menghidupkan nafsu usaha untuk kekayaan duniawi, nafsu mutma'inah menghidupkan pemusatan nafsu-nafsu tersebut untuk tercapainya segala tujuan.

Kehidupan manusia yang sejak kelahirannya bagaikan “air bening yang keluar dari sumbernya”, namun karena perjalanan hidupnya dan pengaruh alam sekitarnya, ia menjadi keruh. Supaya dapat jernih dan bening kembali harus melalui pengendalian sehingga bisa memisahkan air dan kotorannya.

Badan jasmani yang berasal dari bumi tentunya ada saling keterikatan yang kuat dengan asal kejadiannya. Sebuah siloka (perumpamaan) mengatakan: *Harus bisa mengembalikan air susu ibu*. Artinya, kita mencintai Ibu karena ibu menyusui dan merawat kita sampai bisa hidup mandiri. Oleh sebab itu sepatutnyalah kita mencintai ibu dan merawatnya dengan baik, sebagaimana ibu telah melakukannya terhadap kita.

Sandang, pangan, dan papan kita peroleh dari bumi, oleh karena itu kita harus mencnital bumi menjadi asal-usul keberadaan kita bersama. Bisakah kita menghidupkan rasa keterikatan dengan bumi kita yang menjadi sumber utama sandang, pangan, dan papan sebagai unsur utama kehidupan jasmani ?

Setelah menikah, manusia khususnya wanita dihadapkan dengan proses atau masa-masa kehamilan. Masa kehamilan dilalui dengan tahap-tahap sebagai berikut: *sabulan lumenggang, dua bulan ngaherang, tilu bulan ngawujud, opat bulan ngarupa, lima bulan usik, genep bulan tingkeb, tujuh bulan salametan* (upacara tujuh bulanan), *delapan bulan muda lagi, sembilan bulan sepuluh hari medal ke alam dunya atau lahir.*

Benda-benda lain yang merupakan pelengkap sastrojendro adalah kembang tujuh rupa (bunga 7macam). Yang dimaksud dengan kembang adalah berkembang. Maksudnya adalah bagaimana kita mengembangkan diri kita. Sifat kembang itu harum, oleh karena itu kita harus baik-baik mengatur diri kita terutama dalam berorganisasi. Supaya bisa menjadi organsisasi yang baik dan harum. Adapun tujuh rupa adalah melambangkan jumlah hari dalam seminggu, dari mulai minggu sampai dengan sabtu. Dengan kata lain bagaimana kita berperilaku baik atau bertingkah laku secara harum bagaikan kembang (bunga). Terutama dalam mengagungkan nama leluhur bangsa dan

negara supaya tetap mewangi.

Itulah di antara sesaji atau sajen yang biasa diadakan dalam acara ritual.

Bagi mereka, apa-apa yang ada dalam sesaji itu mengandung makna dan mengandung ilmu baik itu ilmu kehidupan maupun penghidupan, yang mereka jadikan bacaan, bukan bacaan dari buku atau kitab, namun berupa srono.

4.3 Doa Penghayatan

Bagi para penghayat khususnya penghayat aliran Kebatinan Perjalanan, tidak ada bacaan doa atau mantera-mantera khusus dalam pelaksanaan ritual. Mereka berdoa dengan bahasa masing-masing. Mereka yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa mendengar mereka, karena setiap doa ditujukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada para leluhur, dan khususnya kepada ibu dan bapak yang menjadi lantaran gumelarnya *diri* di dalam pawenangan dengan tidak melupakan Ibu Pertiwi dan Bapak Angkasa sebagai sumber kehidupan dan penghidupan.

Doa bisa dilaksanakan sendiri-sendiri atau dilaksanakan secara bersama-sama tergantung pada keadaan, dan diucapkan dalam hati dengan khidmat.

4. Arah Penghayatan

Dalam melaksanakan kegiatan ritual, para penghayat tidak mengenal ketentuan arah dan waktu, namun agar kegiatan ritual lebih khushuk, mereka (para penghayat) melakukan penghayatan dengan menghadap lurus ke depan. Hal ini memberikan makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada di mana-mana, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Mereka melakukan kegiatan ritual dengan mengutamakan sikap batin dan rasa *rumasa*, bahwa semua yang hidup bersama kehidupannya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Para penghayat tersebut yakin bahwa di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, semua umat itu mempunyai derajat yang sama, sehingga dalam menyembah Tuhan tidak ada perbedaan satu dengan lainnya.

Adapun metode yang dilaksanakan dalam kegiatan penghayatan atau ritual untuk menyampaikan ajaran di lingkungan para warga kebatinan *Perjalanan* adalah metode diskusi. Di lingkungan mereka tidak dikenal adanya sistem ceramah atau khutbah seperti halnya pada penganut agama, di mana seorang berdiri di depan mimbar kemudian yang lainnya mendengarkan. Juga di lingkungan mereka tidak dikenal adanya guru dan murid. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa di hadapan Tuhan kedudukan mereka adalah sama; berdiri sama tinggi, duduk sama rendah itulah salah satu ungkapan yang selalu mereka ingat. Dengan kata lain apabila ada seorang warga (tidak terbatas usia)

yang bisa dan mampu menyampaikan suatu kebaikan atau kebenaran (menurut versi mereka), maka mereka diskusikan dan bahas bersama-sama.

Walaupun begitu, dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, warga atau para penghayat aliran kebatinan Perjalanan tetap mengacu kepada pedoman ajaran yang sudah dibakukan oleh mereka. Pedoman Ajaran Kebatinan Perjalanan itu antara lain berbunyi:

1. Semua Umat dijadikan Tuhan Yang Maha Esa, dikandung dan dilahirkan oleh Ibu serta Bapak yang menjadi lantaran dengan penuh rasa kasih sayang. Di hadapan Tuhan Yang Maha Esa semua umat berkesamaan derajat baik secara lahiriah maupun batiniah. Yang berbeda hanyalah sifat kebangsaannya, tanah airnya di mana Umat itu dilahirkan secara turun temurun yang menjadi sumber kehidupan secara kodrati, kebudayaannya yang menjadi sifat hidup adab kemanusiaan serta bahasanya yang menjadi ciri khas dalam berkomunikasi antar warga masyarakatnya.
2. Konsep tentang bangsa, tanah air, budaya, dan bahasa bagi masyarakat penghayat Perjalanan adalah masalah hakiki yang harus dijunjung tinggi sebagai tonggak dalam mengabdikan atau *kumawula* terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena hal tersebut merupakan kenyataan mutlak sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap umatnya, bukan pemberian atau rekayasa orang

atau bangsa lain.

3. Sebagai nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Umatnya bisa disaksikan atau dirasakan secara nyata dengan adanya *diri* yaitu badan yang bersifat wadag (lahir) dan batin yang bersifat halus (tidak bisa diraba dan dilihat) seperti :

- Otak dengan eling atau ingatnya

- Kuping dengan dengarnya

- Mata dengan lihatnya

- Hidung dengan ciumnya

- Mulut dengan ucapnya

- Syaraf dengan rasanya

- Tangan dengan rabanya

- Kaki dengan langkahnya

- Hati dengan pikirnya.

4. Segala yang tersebut di atas adalah nikmat yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada semua umatnya tidak ada yang terkecuali. Lagipula lahir dan batin itu diperoleh tanpa harus membayar kepada siapa pun. Maka adakalanya Umat tidak segan-segan menggunakan dirinya itu secara tidak manusiawi dengan mengumbar nafsu dan amarahnya seperti; *main, maling, madon* atau *ngumbar syahwat, mabok, madat, maksiat, mateni* atau *membunuh*, yang justru selain merusak diri, juga merendahkan

harkat dan martabat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

5. Karena itu dalam kehidupan masyarakat penghayat kebatinan Perjalanan ada norma-norma atau *paugeran*, agar diperhatikan dan diusahakan terpelihara yakni cara hidup jasmaniah dan rohaniyah. *Paugeran* tersebut yaitu: *cageur*, *bageur*, *bener pinter*. Artinya adalah seperti berikut:
- a. Sehat jasmani dan sehat rohani
 - b. Bijak dan bajik perilakunya
 - c. Benar sikap dan pendirinya
 - d. Pintar, berani karena benar dalam segala itikad, perkataan (*ucap*) dan perilakunya (*lampahnya*).

Dalam kegiatan ritual atau dalam pendalaman ajaran, biasa mereka lakukan pada saat tertentu yakni disaat ada acara-acara pertemuan, terutama pada upacara-upacara hari besar. Pertemuan tersebut biasanya dilaksanakan di suatu tempat yang mereka sebutsebut **pasewakan**. Pasewakan ini bukan semata-mata tempat khusus untuk beribadah atau kegiatan penghayatan, tetapi juga untuk tempat kegiatan organisasi, baik itu perkembangan organisasi atau apa saja yang berkaitan kepentingan organisasi kebatinan Perjalanan. Mereka saling mengevaluasi diri, apakah selama ini mereka ke luar atau tidak dari jalur yang telah ditetapkan?, karena tidak menutup kemungkinan bagi

mereka (walaupun belum pernah terjadi) yang sudah menjadi "warga" akhirnya dikeluarkan dari "ke-wargaannya". Pelanggaran atas aturan-aturan yang ditetapkan mempunyai saksi tersendiri. Mereka (para penghayat) diharapkan bisa berperilaku baik, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat di mana mereka hidup. Mereka harus benar-benar menjaga sikap moral dan mental spiritual.

Adapun sikap moral dan mental spiritual seseorang sebagai makhluk sosial antara lain ;

- a). Sebagai insan sosial, ia harus meleburkan diri dan ikut serta dalam segala kegiatan masyarakat dan mempunyai sikap serta pemikiran yang maju.
- b). Sebagai insan sosial ia harus merasa, bahwasanya ia mengemban tugas sosial untuk hidup bergotong-royong, bersatu hati dan bekerja sama untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan kemanusiaan.
- c). Sebagai insan sosial, ia harus menginsyafi bahwa segala yang diciptakan dan dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa mempunyai fungsi sosial, karena semua itu diadakan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan dan penghidupan semua makhluknya.

Dengan kata lain, para penghayat diharapkan bisa berperilaku baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat dan saling menjaga kerukunan baik itu dengan sesama maupun dengan

orang-orang di luar kepercayaan mereka. Mereka wajib menjaga keutuhan organisasi dan berusaha untuk selalu melibatkan diri atau mendukung semua program organisasi.

Peringatan-peringatan yang dilaksanakan oleh organisasi kebatinan Perjalanan antara lain adalah:

- Tanggal 17 September yaitu ulang tahun ajaran aliran kebatinan Perjalanan yang dilaksanakan setiap tahun.
- Tanggal 1 Sura atau 1 Saka yakni perayaan menyambut tahun baru sesuai dengan sistem penanggalan yang mereka gunakan.
- Tanggal 1 Mei yakni hari kelahiran Sesepuh Aliran Kebatinan "perjalanan" yaitu Bapak Mei Kartawinata, yang dilaksanakan setiap tahun.

Perayaan 1 Sura (Saka)

1 Sura (Saka) biasanya dirayakan secara khusus oleh semua warga aliran kebatinan Perjalanan, baik secara individu maupun kolektif. 1 Sura mempunyai daya untuk mempersatukan tekad, mempertahankan, dan memperjuangkan tujuan dengan kekuatan yang teratur dan berencana. Oleh karena itu, 1 Sura merupakan hari yang paling tepat untuk bekerja, berbuat, dan berjuang menegakkan azas-azas perikemanusiaan, peradaban, dan kesopanan. Tegasnya 1 Sura adalah hari tanggung jawab terhadap leluhur dan keturunan, disertai

dengan kesanggupan memelihara seni budaya, dan ilmu pengetahuan yang diwarisinya agar berkembang secara wajar sesuai dengan kemajuan jaman.

Telah disinggung sebelumnya, bahwa 1 Sura dirayakan oleh komunitas penghayat baik secara individu maupun kolektif. Perayaan secara individu biasanya dilakukan di rumah masing-masing. Untuk keperluan perayaan 1 Sura, paling tidak mereka menyediakan sesaji berupa teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, dan air putih.. Perayaan 1 Sura tadi selain ditandai dengan pengadaan sesaji, juga melakukan tradisi saling mengunjungi antar anggota komunitas aliran kebatinan Perjalanan.

Perayaan 1 Sura secara kolektif biasanya terpusat di Ciparay, Kabupaten Bandung. Perayaan tersebut biasanya diisi dengan acara pemaparan ajaran, pidato dari panitia penyelenggara dan Dewan Musyawarah Pusat (DMP), serta sambutan dari instansi yang terkait dengan organisasi tersebut. Selain itu, tidak lupa disajikan acara hiburan berupa wayang golek. Pergelaran tersebut, tidak hanya merupakan hiburan semata karena alur cerita wayang yang dipergelarkan memiliki filosofis hidup yang sangat mendalam.

BAB V

AJARAN BUDILUHUR

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu, bahwa salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sistem religi atau kepercayaan. Adapun sistem kepercayaan tersebut telah pula mewarnai kebudayaan Nasional, yaitu masuk dalam kategori budaya spiritual bangsa Indonesia. Keberadaannya terus dibina dan diarahkan agar dalam pelaksanaannya, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Katuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain itu agar mengarah kepada penghayatan dan pengamalan budi luhur guna mewujudkan citra penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam mengemban budi luhur dan mengenal budi pekerti kemanusiaan yang luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sedang budi luhur yang diajarkan oleh organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada umumnya dimaksudkan untuk mendapatkan suatu perbuatan atau perilaku yang baik. Dari hasil pengamatan, ajaran ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk membina manusia dalam rangka pengembangan watak-watak luhur sebagai pengejawantahan budaya spiritual. Budi luhur sebagai sumber munculnya rasa kemanusiaan yang mendapat sinar terang Tuhan Yang

Maha Esa, senantiasa dapat membimbing akal dan hati nurani setiap manusia agar dalam berperilaku dan bersikap hidup selalu memperhitungkan perbuatan baik dan luhur.

Berikut ini adalah ajaran budi luhur yang dikembangkan oleh para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya pada organisasi aliran kebatinan Perjalanan:

Saka Guru segala patokan hidup, ialah KuasaNya Tuhan Yang Maha Esa (Kodrat). Maka tidak ada sesuatu apapun yang ada di jagat alam raya ini, baik yang bersifat lahir maupun batin, yang terlepas dari Maha Kuasa Tuhan yang semesta itu. Patokan semesta itu adalah seperti berikut ini:

LAHIR :

- a. Mempunyai alam tanding (papasan): ada pria dan wanita, ada besar, ada kecil, ada malam ada siang, ada kaya dan ada miskin, dan seterusnya.
- b. Patah tumbuh hilang berganti: ada yang lahir ada yang meninggal, dan seterusnya.
- c. Ada aksi dan reaksi: setiap kegiatan menimbulkan tantangan.

BATIN :

- a. Hukum karma, hukum dari perbuatan. Perbuatan manusia

sekarang menentukan keadaan/tingkat hidupnya diwaktu yang akan datang baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keturunannya.

- b. Hukum dialektika. Hukum sebab dan akibat. Baik buruknya keadaan ditentukan oleh perbuatan manusia sendiri.
- c. Hukum Tuhan. Segala darma dan karma setiap manusia akan ada siksa dan pahalanya sesuai dengan itikad dan perbuatan manusia sendiri.
- d. Hukum Alam. Siapa menanam ia akan memetik buah sebagai hasil tanamannya sendiri.

INSAN : *mulih ka jati pulang ka asal*. Mengabdikan kepada hawa nafsu akan kembali/akan menikmati buah hawa nafsunya. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan *mulih ka jati pulang ka asal*, yaitu manunggal dengan Tuhannya.

Oleh sebab itu harus berpatokan:

LAHIRIYAH:

- a. Memilih antara yang wajib dan yang tidak wajib untuk dikerjakan dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menginsafi bahwa hidup di dunia ini ada akhirnya. Kekayaan, anak isteri yang menjadi kesayangan tidak akan dibawa. Maka selama

hidup harus berusaha untuk saling rasa merasakan, hormat menghormati, saling menghargai amal ibadah terhadap sesama manusia supaya hidup rukun manunggal dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa, selamat dan menyelamatkan di dunia hingga ahir jaman.

BATINIYAH:

- a. Segala darma dan karma menunjukkan martabat hidup pribadi manusia yang harus dijaga sebaik-baiknya agar tidak merosot dalam kedudukan yang rendah.
- b. Mempunyai harga diri dan percaya terhadap diri sendiri, sebab tahu kepada diri berarti tahu kepada Tuhannya.
- c. Bahwa Kuasa Tuhan Yang Maha Esa meliputi segala jaman dan keadaan dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa semua umat manusia itu sama dan akan menerima hukum-Nya sesuai dengan darma dan karmanya masing-masing.
- d. Percaya kepada kasunyataan yang ada dan dapat dirasa; kelapa berbuah kelapa, manusia beranak manusia.

INSANIYAH:

Mempergunakan lahir dan batinnya untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin, dunia akhirat.

Falsafah hidup aliran Kebatinan Perjalanan menitik beratkan

pada cerita dunia pewayangan yang sarat dengan falsafah hidup. Menurut sohibul hikayat yang pertama-tama membuat cerita wayang ialah Prabu Palasara. Kemudian berturut-turut yang menyusun cerita wayang ialah:

Empu Sindhusastra	cerita Arjuna Sasrabahu
Empu Darmaya	cerita Smaradhahana
Empu Kanwa	cerita Arjuna Wiwaha
Empu Sedah	cerita Bathara Yudha
Empu Triguna	cerita Kresnayana
Empu Manoguna	cerita Sumanasantaka
Empu Panuluh	cerita Hariwangsa dan Gatotkacasraya
Empu Tantular	cerita Arjuna Wijaya

Para Wali menggunakan wayang sebagai alat dalam menyebarkan agama. Di antara Wali yang menyusun cerita wayang ialah Sunan Giri, berbentuk wayang Batharra Guru. Oleh sebab itu sebagai penghargaan atas jasanya, beliau disebut juga dengan panggilan Bathara Guru atau Giri Nata.

Para **Empu**, atau **Pujangga** yang menyusun cerita wayang, mereka mendalami falsafah hidup kebatinan, maka untuk menikmati cerita wayang harus dilihat juga dari segi kebatinan. Dalam pertunjukan cerita wayang, Dalang sering mengungkapkan ungkapan sebagai

berikut: *Kekayon reneka jalma, dalang murba wayang, wayang murba dalang, nggoleki kang anggoleki, nayaga wali sasanga, dalangna Wali Tunggal, lalajo nu lalajona*. Maksudnya:

Kekayon rineka jalma, artinya kayu dibentuk menyerupai manusia. Berbagai bentuk wayang (wayang golek), mulai dari bentuk muka, mahkota yang dikenakan, wajah (muka) yang memandang lurus ke depan atau menunduk, dan sebagainya, memiliki arti filosofis tersendiri disesuaikan dengan watak yang dimilikinya. *Dalang murba wayang, wayang murba dalang*, artinya sang dalang menguasai wayang, segala gerak gerik wayang dilakukan oleh dalang, namun wayang menguasai dalang, karena dalang berlaku, berbicara, menuruti sifat wayang. Bagaikan Tuhan Yang Maha Esa yang menggerakkan semua makhluknya, namun segala gerak manusia itu dengan kehendak manusia sendiri. *Nggoleki kang anggoleki* berarti, dengan penguasa Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada dirinya, manusia mencari Tuhannya padahal yang menggerakkan dirinya itu adalah kuasa Tuhan yang dekat dengan diri manusia. Kedekatan Tuhan dengan diri manusia itu ibarat dekatnya urat leher dengan lehernya. *Nayaga Wali Sasanga*, artinya yang mengantarkan itikad kita ialah:

1. Otak dengan elingnya.
2. Mata dengan (daya) lihatnya.
3. Kuping dengan (daya) dengarnya.

4. Hidung dengan (daya) ciumnya.
5. Mulut dengan (daya)ucapnya.
6. Syaraf dengan rasanya.
7. Hati denga pikirnya.
8. Tangan dengan geraknya (karyanya).
9. Kaki dengan langkahnya.

Dalang sang Wali Tunggal, yaitu Sang Aku yang mempunyai itikad, dan segala gerak gerik tetapi semuanya adalah kuasa Sang Wali Tunggal (Tuhan) yang murba atau menguasai diri manusia. Oleh sebab itu seharusnya melihat wayang sambil mawas diri, apakah yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang itu ada yang mirip dengan kelakuan diri sendiri, seperti perilaku Satria, Punggawa, atau Banaspati, dan sebagainya.

Dalam masyarakat kebatinan tokoh wayang yang amat terkenal yaitu tokoh Pendawa Lima. Ke lima tokoh pendawa ini ialah Samiaji (Yudistira), Bima (Wreku Dara), Arjuna (Permadi), Nakula, dan Sadewa, serta para tokoh panakawan seperti Semar, Bagong, Udawala, Gareng.

Samiaji berasal dari kata Sami berarti sama, dan Aji berarti harga, atau nilai. Dalam pandangan kebatinan, nilai (harga) spiritual semua manusia adalah sama sebagai umat Tuhan, baik pria atau wanita, ras (keturunan) dan sebagainya tidak bisa diukur oleh kekayaan,

kedudukan sosial, dan sebagainya. Yudistira, berasal dari kata Yu berarti rahayu, Di berarti baik, Stira berarti tetap, kuat. Maka disebutlah dalam menghadapi segala tantangan hidup dan kehidupan, seperti susah, senang, perang, damai, dan sebagainya, Yudistira tetap teguh dan bersikap menegakkan sikap kerahayuan

Bima atau Wrekudara, Bima itu menakutkan bagi setiap musuh karena sikapnya yang polos dan jujur, membenci kebatilan dan kejahatan. Wreku Dara asal kata Wreku berarti ular, Dara berarti besar (naga) merupakan lambang kepujangaan. Atribut yang melekat pada dirinya mengandung makna yang luhur, seperti : Anting-anting buah manggis (Sunda : Manggu), melambangkan dirinya yang terbuka, menerima kritik. Kilat bahu candra kirana, candra yaitu bulan yang memberi cahaya (pepadang) bagi siapa pun yang berada dalam kegelapan hati/pikir. Kuku Pancanaka, kuku pada tangan melambangkan kerja, kuku pada kaki melambangkan tingkah laku untuk maju. Bima memakai kain Bang bintulu aji berwarna hitam putih; putih melambangkan harkat dan martabat yang luhur; hitam melambangkan kebenaran. Bima jika bepergian selalu berjalan kaki, sekali melangkah ke depan melampaui tujuh gunung dan melambangkan kemajuan yang pesat, luas, dan lebar di segala sektor kehidupan.

Arjuna; berasal dari dua suku kata, Ar berarti air, dan juna berarti buyung. Dalam hal ini air melambangkan rohani, dan buyung

melambangkan jasmani; menyatunya rohani dan jasmani disebut diri. Dengan mempergunakan dirinya setiap manusia merasakan/ menikmati keadaan dunia dan isinya. Maka dari itu semua orang mencintai dirinya masing-masing, yang dalam hal ini dilambangkan orang mencintai arjuna di dunia sehingga berpasang-pasangan. Permadi terdiri atas dua suku kata, Prema berarti linangkung/linuwih, adi/hadi berarti bagus. Perilaku Premadi adalah amat bagus, ia adalah pendeta, ia adalah satria, dan ia juga raja namun tidak menjadi kepala negara.

Nakula dan Sadewa; Nakula berasal dari suku kata Na yang berarti ada, Kula yang berarti bangsa; Sadewa berasal dari suku kata Sa yang berarti sama (tunggal), Dewa yang berarti manusia utama. Apabila kedua kata Nakula dan Sadewa dipadukan/diselaraskan, maka bisa berwujud kalimat : Ada bangsa yang manunggal secara manusia utama.

Tokoh wayang panakawan yang selalu mengikuti pada Pendawa melambangkan rakyat atau umat yang selalu mengabdikan pada kebenaran. Dalam pewayangan tokoh penakawan itu berwujud jelek, tetapi dalam pertunjukan wayang ternyata tokoh penakawan itulah yang selalu ditunggu-tunggu oleh para penonton. Hal ini melambangkan walaupun para penakawan itu rupanya tidak sebagus para tokoh satria tetapi ternyata penakawan inilah yang mendapat tempat di hati para penonton.

Para tokoh penakawan itu ialah Semar, Bagong (Astrajingga), Udawala, dan Gareng.

Semar berasal dari kata Semara yang berarti sangat rindu, dihapus huruf a terakhir sehingga berbunyi Semar. Astrajingga, Astra berarti panah yang melambangkan manah (hati), Jingga adalah warna merah lambang berani; sehingga Astrajingga mempunyai arti Hati yang Berani. Udawala; Uda berarti telanjang, Dawala berarti pembicaraan, sehingga Udawala berarti pembicaraan yang terbuka. Gareng, berasal dari kata Sigar yang berarti belah dua; ditambah kata Ing yang mengandung arti 2 belah atau pasangan. Gareng mengandung arti keadaan yang berpasang-pasangan, seperti kiri berpasangan dengan kanan, besar berpasangan dengan kecil, dan seterusnya. Demikianlah sebagian kecil falsafah pewayangan yang menjadi falsah hidup para penganut kebatinan perjalanan. Yang dikemukakan pada tulisan ini merupakan sebagian kecil falsafah pewayangan yang mereka anut.

Dalam rangkaian pemahaman atau pendalamam tatacara kehidupan kebatinan Perjalanan, patut kiranya dihayati falsafah Sastra Pujangga leluhur bangsa, yaitu abjad huruf Jawa mendapat perhatian, sebagaimana tersebut : **HANA CARAKA DHATA SAWALA PADAJAYA NYA MAGA BATANGA.**

Ha na berarti ada; Yang terlebih dahulu ada ialah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta, dunia raya dengan segala

macam kekayaan alam yang terkandung di dalamnya.

Ca ra ka berarti utusan; Selain dari itu Tuhan Yang Maha Esa telah menjadikan manusia sebagai ciptaan yang termulia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Manusia dibekali akal dan budi pekerti maka dari itu seolah-olah umat manusia itu menjadi utusan Tuhan Yang Maha Esa yang bisa merawat, menata dan menjaga kelestarian alam semesta ini (*memayu hayuning bawono*) guna bekal kehidupan manusia di alam fana ini. Alam yang lestari, damai, merata merupakan penghidupan bagi seluruh makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dha ta berarti berbantah, bertengkar. Keadaan duniawiah serta alam ada banding ada tanding antara benar dan salah, kurang dan lebih, dan lain-lain. Timbulah saling berbantah dan pertengkar.

Sa wa la berarti berbicara demi kebenaran. Perbantahan dan pertengkar hendaknya diselesaikan dalam pembicaraan bersama, terbuka, jujur dan mendasar (adu argumentasi) dengan jalan baik untuk menyaring kebenaran yang hakiki sehingga menghasilkan pendapat yang padu.

Pa da ja ya berarti sama-sama menang atau senang. Tercapainya kesepakatan pada semua pihak akan menimbulkan rasa senang dan menang, karena tiada yang dikalahkan atau memenangkan salah satu pihak. Nya berarti perintah; Untuk diperintahkan dan dilaksanakan.

Ma ga berarti habisi atau hentikan. Ba ta nga berarti meramal, membicarakan yang belum terjadi.

Semua huruf abjad Hanacaraka, merupakan huruf hidup. Sekalipun diberi pasangan tetap hidup tidak berubah. Pasangan tersebut adalah: Panghulu di atas huruf Na menjadi Ni. Paneleng di muka huruf Na menjadi Ne. Suku (panyuku) di bawah huruf Na menjadi Nu. Panolong di belakang huruf Na menjadi No. Namun bilamana dipangku huruf Na menjadi mati yang berbunyi N. Kiranya hal tersebut di atas merupakan falsafah seperti:

Pahulu (wulu) di atas berarti menyangga. Paneleng (taling) di muka berarti menarik. Suku di bawah berarti mendukung. Panolong (taling-tarong) di belakang berarti mendorong. Akan tetapi bila dipangku berarti mengambang, tiada daya kekuatan, segala-galanya tergantung pada yang memangku, yaitu *mati sajeroning urip, urip sajeroning mati*

BAB VI

PENUTUP

Kebudayaan yang pada dasarnya merupakan suatu karya atau buah budi manusia/kelompok manusia sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh manusia. Wujud kebudayaan itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu wujud budaya yang dapat disentuh secara fisik dan yang tidak dapat disentuh secara fisik. Contoh kelompok pertama adalah kerajinan tangan, benda-benda purbakala, rumah adat, batu ukir, dan sebagainya; sedangkan contoh kelompok kedua adalah adat istiadat, pendidikan, gagasan, perilaku, kesenian, teknologi, hukum, dan sebagainya.

Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan bangsa, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dilestarikan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercantum dalam pasal 29 UUD 1945, dan sebagai wujud budaya tertuang dalam pasal 32 UUD 1945, serta dipertegas dalam rumusan GBHN.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik individual maupun yang berada dalam kelompok-kelompok atau paguyuban-khususnya dalam tulisan ini yaitu organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan- merupakan salah satu

sementara daya yang potensial dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat turut berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya bangsa.

Beberapa pengertian kepercayaan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku serta pengalaman budi luhur.
- b. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budaya spiritual adalah warisan rohaniyah yang dianut oleh sebagian bangsa kita yang diyakini kebenarannya yang harus dilaksanakan penghayatannya dengan kesadaran utuh sampai ke lubuk hati yang terdalam. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan metode pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Dari konstelasi pemikiran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka wujud budaya spiritual yang berkembang dalam kehidupan penghayat adalah :
 1. Ajaran yang mengandung nilai religius, seperti:
 - Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral, seperti:

- Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri;
- Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya;
- Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah seseorang yang menganut suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan perilaku penghayatan sesuai dengan kepercayaan tersebut.

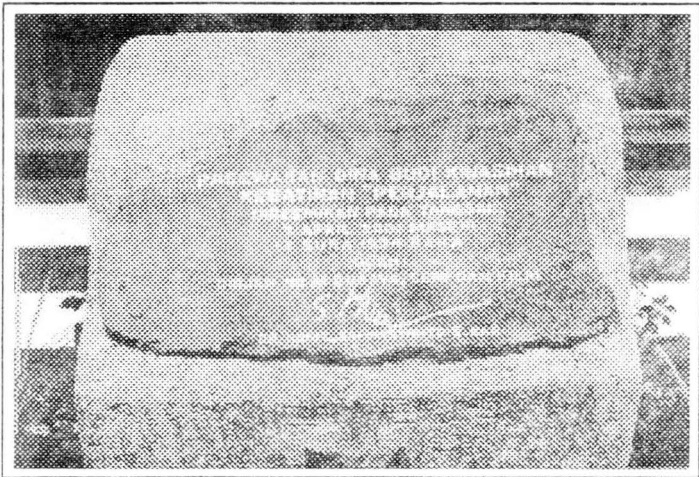
Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kumpulan orang/penganut yang membentuk satu kelompok atas dasar kepercayaan yang sejenis.

Organisasi kepercayaan atau Aliran Kebatinan Perjalanan khususnya sebagai organisasi yang dalam laporan pendataan ini berlokasi di Kelurahan Cipayung Kecamatan Lubang Buaya merupakan suatu model pengelolaan organisasi yang dapat dinilai berhasil dan tergolong organisasi yang cukup besar di Indonesia. Organisasi ini mula-mula berkembang di Jawa Barat, namun kini organisasi ini telah berkembang di 12 provinsi dan di 74 kabupaten/kota.

DAFTAR FOTO



Pasewakan adalah tempat untuk pertemuan dan pelaksanaan upacara ritual para penghayat



Batu peresmian (prasasti) gedung pasewakan merupakan bukti keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh pemerintah.



Keinginan komunitas penghayat untuk berbaur dengan masyarakat di lingkungan sekitar tercermin dari areal pasewakan yang terbuka tanpa ada pagar pembatas yang kaku

